

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI DALAM  
KITAB *AYYUHAL WALAD* DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI  
PENDIDIKAN AKHLAK PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI  
PEKERTI KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**RAHMA FARIHTA SEKAR MENTARI**

**NIM. 201180184**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**P O N O R O G O**

**2022**

## ABSTRAK

**Mentari, Rahma Farihta Sekar.** 2022. *Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Skripsi.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dr. H. Agus Tricahyo, M.A.

### **Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Imam al-Ghazali, Kitab Ayyuhal Walad**

Pendidikan akhlak merupakan salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan Islam. Karena baik dalam pendidikan akhlak maupun pendidikan nasional, seorang peserta didik itu dibentuk untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti yang luhur. Dan hal ini pun dapat dimulai dengan yang paling mendasar, yakni memberikan materi pendidikan. Sebab untuk dapat beramal dengan baik, seseorang itu harus mengetahui ilmunya terlebih dahulu. Imam al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang berperan dalam membina akhlak peserta didik. Melalui kitab *Ayyuhal Walad*, al-Ghazali memberikan nasihat yang berharga kepada kaum pelajar agar mereka mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki dan memperindah akhlak dalam diri dengan *mujahadah an-nafs*.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kandungan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali, (2) mengetahui materi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP, dan (3) mengetahui relevansi pemikiran pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan relevansinya dengan materi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* dan pendekatan analisis konten atau *content analysis*, yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis isi data dalam suatu dokumen, buku, dan lainnya yang kemudian dijabarkan ke dalam pola-pola tertentu. Sementara itu, data yang digunakan berasal dari 2 sumber yaitu sumber data primer dan sekunder.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara pemikiran pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan materi pendidikan akhlak pada mapel PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP, diantaranya yaitu: (1) menghormati orang tua, guru, dan orang lain, (2) istiqamah, (3) amanah, (4) ikhlas dan jujur, dan (5) berbuat baik terhadap manusia dan empati. Seluruh bentuk akhlak tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai pengajaran ilmu pengetahuan, latihan, dan pembiasaan yang dilakukan dengan kesungguhan dan mengharap ridha Allah.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Nama : Rahma Farihta Sekar Mentari  
NIM : 201180184  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dalam Kitab  
*Ayyuhul Walad* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan  
Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII  
Sekolah Menengah Pertama

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Agus Tricahyo, M.A.  
NIP. 197507161999031003

Ponorogo, 30 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri



Wathoni, M. Pd. I  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rahma Farihta Sekar Mentari  
NIM : 201180184  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah resmi diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan




Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**

NIP: 197404181999031002

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (  )
2. Penguji 1 : Dr. Sutoyo, M.Ag. (  )
3. Penguji 2 : Dr. Agus Tricahyo, M.A. (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Farihta Sekar Mentari  
NIM : 201180184  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia agar naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

**iaia**  
**PONOROGO**



Rahma Farihta Sekar Mentari

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Farihta Sekar Mentari  
NIM : 201180184  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang tulis ini merupakan murni hasil karya saya sendiri, bukan merupakan penyalinan tulisan dan karya orang lain yang saya akui sebagai hasil karya sendiri.

Apabila pada kemudian hari terbukti bahwa tulisan saya ini merupakan hasil penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia menanggung sanksi yang diberikan.

Ponorogo, 30 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Rahma Farihta Sekar Mentari

NIM. 201180184

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Batasan Istilah .....	9
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	10
H. Metode Penelitian .....	12
1. Pendekatan Penelitian .....	12
2. Data dan Sumber Data .....	12
a. Sumber Data Primer .....	12
b. Sumber Data Sekunder .....	13



3. Teknik Pengumpulan Data .....	15
4. Teknik Analisis Data .....	16
I. SISTEMATIKA PENULISAN .....	17
<b>BAB II KANDUNGAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI .....</b>	<b>19</b>
A. KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK .....	19
B. PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD .....	31
<b>BAB III MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SMP .....</b>	<b>55</b>
A. KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....	55
B. MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SMP .....	64
<b>BAB IV RELEVANSI ANTARA PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL- GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD DENGAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAK PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SMP .....</b>	<b>82</b>
A. ANALISIS MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AYYUHAL WALAD .....	82
B. ANALISIS RELEVANSI ANTARA MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AYYUHAL WALAD DENGAN MATERI	



PENDIDIKAN AKHLAK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS	
VII SMP .....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perubahan tata perilaku dan sikap individu maupun kelompok sebagai upaya menjadikan manusia itu dewasa dengan dilakukannya pelatihan dan pengajaran.<sup>1</sup> Lewat upaya tersebut, manusia dapat berusaha menggali dan mengoptimalkan potensi, bakat, maupun minat yang dimilikinya dengan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam masalah pendidikan, agama Islam pun menaruh perhatian yang sangat besar. Sebagaimana yang disebutkan dalam H.R. Tirmidzi yang artinya: "Rasulullah SAW. bersabda: "Orang mukimin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya."<sup>2</sup>

Seorang muslim itu diwajibkan untuk menuntut ilmu sepanjang hayat. bukan tanpa alasan setiap manusia khususnya seorang muslim dan kaum pelajar itu diwajibkan menuntut ilmu. Sebab dengan ilmu pengetahuan, individu itu dapat menjadi manusia yang sebenarnya. Manusia yang mengerti akan hak dan kewajibannya di kehidupan dunia dan di akhirat kelak.

Indonesia sendiri dikatakan sebagai negara yang memiliki tingkat kereligiusan yang sangat tinggi. Yang dibuktikan dengan beragamnya agama yang ada dan dibebaskannya bagi setiap warga negara untuk memilih agamanya.

---

<sup>1</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuki Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*, 17.

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2011).

Meskipun begitu, sikap toleransi atau *tasamuh* antar perbedaan keyakinan pun tetap harus dijalankan selama tidak melanggar ketentuan syari'at Islam, agar dapat tercipta kehidupan antar umat beragama yang tentram dan damai. Sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa suatu negara itu memiliki etika atau norma yang diatur dalam agama.

Di samping adanya pengaruh agama, setiap bangsa pun pastinya memiliki tradisi dan budaya yang beraneka ragam dan hal ini pun dapat mempengaruhi etika dan moral bangsa tersebut, begitu pula di Indonesia. Baik dalam kehidupan beragama maupun sosial budaya, menunjukkan bahwa negara Indonesia sangat mengutamakan adanya sopan santun dan adab yang baik dalam kehidupan.

Berbicara mengenai akhlak atau perangai manusia, maka tidak akan ada habisnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dengan saling berdampingan. Mereka saling membutuhkan, sehingga tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka harus mampu menjalin hubungan yang baik antar satu makhluk dengan makhluk lainnya. Salah satunya dapat diwujudkan dengan perilaku atau akhlak yang baik.

Akhlak berasal dari kata *khuluqun*, yang memiliki pengertian budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku, adab, sopan santun, dan tata krama. Secara

istilah, akhlak merupakan sifat yang terdapat dalam diri seseorang yang kemudian melakukan perbuatan dengan senang dan mudah.<sup>3</sup>

Pendidikan akhlak sendiri baik secara langsung maupun tidak, pastinya telah diterapkan di setiap jenjang pendidikan di sekolah. Pada pendidikan madrasah, pendidikan akhlak itu berdiri sendiri pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan, di lembaga pendidikan non-madrasah atau umum, materi pendidikan akhlak terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

PAI merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, memahami, mengimani, bertaqwa, serta berakhlak mulia dengan mengamalkan ajaran Islam dari sumbernya yakni al-Qur'an dan hadits.

Dalam undang-undang lain, yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pada bab 2 pasal 3 disebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

---

<sup>3</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13.

Undang-Undang tersebut menyiratkan bahwa terdapat tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan pendidikan agama khususnya agama Islam, yakni membentuk manusia yang luhur budi pekertinya.

Mengenai pembentukan akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur pada peserta didik, selain orangtua di rumah, guru pun memiliki peranan yang sangat penting di sekolah. Sebab guru di sekolah tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada para anak didiknya, tetapi juga dituntut agar dapat membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak didik yang nantinya terwujud sebagai akhlak yang baik atau mulia.

Dalam membentuk serta membina akhlak peserta didik itu, seorang guru memerlukan sebuah panduan, yang mana dengan panduan tersebut akan memudahkannya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskannya. Salah satu faktor atau unsur yang dapat membantu memudahkan pencapaian tujuan tersebut adalah melalui pemberian materi pendidikan.

Materi pendidikan sendiri merupakan salah satu unsur terpenting dalam pelaksanaan suatu pendidikan, sebab di dalam materi pendidikan itu terdapat berbagai ilmu pengetahuan dan bahan-bahan apa saja yang perlu disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik. Dan pentingnya materi pendidikan pun diisyaratkan dalam sabda Rasulullah SAW.

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*“Siapa yang beramal tanpa dasar dari kami, maka amalan tersebut tertolak.”* (HR. Muslim, No. 1718)<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 8.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa dalam setiap perbuatan yang kita lakukan haruslah memiliki dasar atau landasan yang jelas, agar apa yang dikatakan dan diperbuat itu dapat dipertanggungjawabkan dengan baik nantinya. Dan apa yang dikerjakannya pun dapat sesuai dengan aturan yang ada, misalnya sesuai dengan aturan Allah dalam Al-Qur'an dan hadits, dan lain sebagainya.

Mengenai hal ini pun, salah satu tokoh pemikir Islam yang juga terkenal dalam bidang pendidikan Islam yaitu Imam al-Ghazali, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah agar manusia itu berilmu. Tidak hanya sekedar ilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan amalan yang dilakukannya pun tidak semata-mata hanya untuk mendapatkan pujian manusia saja, melainkan agar dibangun dengan pondasi ikhlas semata-mata mencari ridha Allah SWT.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Nasional yakni, membentuk pribadi peserta didik yang ber-*akhlaqul karimah* dan menjadi *insan kamil* dengan cara mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka akan sulit bagi peserta didik untuk melakukannya sendiri, khususnya mereka yang sedang berada di usia remaja. Pada masa tersebut, mereka sedang mengalami pergolakan batin dan dalam proses menemukan identitas dirinya dalam lingkungan mereka tinggal.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuki Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*, 90.

<sup>6</sup>Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 27-28.

Sehingga diperlukan adanya seorang sosok guru yang tidak hanya profesional, tetapi juga memiliki ilmu pengetahuan agama serta kepribadian yang baik pula yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam.

Imam al-Ghazali yang merupakan seorang tokoh pemikir dan pendidikan Islam, memiliki fokus pada pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini terwujud dari berbagai karya tulis beliau yang membicarakan mengenai ilmu pengetahuan dan pembersihan jiwa (*mujahadah an-nafs*). Salah satunya disebutkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Dalam kitab tersebut dituliskan nasihat mengenai bagaimana pentingnya pengamalan ilmu dan upaya menyucikan diri dari berbagai perilaku dan sifat buruk serta menghiasi diri dengan akhlak yang baik.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penting bagi setiap muslim khususnya kaum pelajar agar dapat mengetahui ilmu terlebih dahulu sebelum kemudian mengamalkannya. Baik ilmu yang diperolehnya melalui materi pendidikan yang diberikan di sekolah, maupun ilmu yang diperolehnya dari nasihat orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, seperti orangtua, guru, dan orang-orang yang dalam pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Agar kemudian ilmu yang mereka peroleh itu dapat dan wajib diamalkan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* bahwa, "ilmu tanpa amalan

---

<sup>7</sup> *Op.cit.*, 96.



itu adalah gila dan amal tanpa ilmu pun akan sia-sia, serta tidak memberikan manfaat bagi pemiliknya”.<sup>8</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian dan mengangkatnya ke dalam judul: “Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja kandungan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP?
3. Bagaimana relevansi antara pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan materi pendidikan akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP?

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah merelevansikan pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP.

## **D. Tujuan Penelitian**

---

<sup>8</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzam, (Kedah: Khazanah Banjariah, 2018), 17.

1. Mengetahui kandungan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali.
2. Mengetahui materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP
3. Mengetahui relevansi antara pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan materi pendidikan akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis diantaranya adalah memberikan dan menambahkan ilmu pengetahuan yang baru berkaitan dengan pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan relevansinya dengan materi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP. Selain itu, hasil penelitian dan referensi yang digunakan pun dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan bahan perbandingan oleh peneliti lainnya di masa mendatang.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diantaranya dapat memberikan sumbangan pemikiran, ide ataupun solusi bagi para guru, peserta didik, pengembang kurikulum, maupun tenaga kependidikan lainnya dalam menghadapi dan menjawab persoalan dalam bidang pendidikan, menjadi acuan dalam upaya meningkatkan kegiatan pembelajaran yang lebih

bermakna kepada siswa, dan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan suatu kebijakan.

#### **F. Batasan Istilah**

Batasan istilah berisikan paparan mengenai hal yang berkaitan dengan definisi variabel penelitian maupun definisi istilah dalam penelitian. Batasan istilah ini penting untuk dilakukan agar memberikan kejelasan mengenai variabel maupun istilah yang digunakan dalam penelitian.<sup>9</sup>

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini meliputi:

1. Pemikiran adalah suatu kegiatan dengan menggunakan akal budi yang dimiliki untuk mempertimbangkan sesuatu dengan bijaksana dalam memutuskan atau menyelesaikan suatu permasalahan.
2. Pendidikan akhlak merupakan suatu bentuk pendidikan yang diberikan kepada manusia mengenai bagaimana mereka bertingkah laku baik terhadap tuhanNya maupun sesama makhluk-Nya.
3. Materi pendidikan yang dimaksud adalah bahan atau isi dari suatu ilmu pendidikan yang dijadikan sebagai bahan ajar kepada peserta didik.
4. PAI atau Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subjek atau mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam pada jenjang pendidikan tertentu.
5. SMP atau Sekolah Menengah Pertama adalah salah satu dari tahapan atau jenjang dalam bidang pendidikan.

---

<sup>9</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 301.

## G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tesis Ahmad Syauqy, “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Madrasah”, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

Dalam penelitiannya dipaparkan bahwa untuk memahami konsep pendidikan Al-Ghazali, maka perlu memahami dan mengetahui pemikirannya mengenai berbagai unsur yang terkandung dalam pendidikan seperti pendidik, anak didik, alat pendidikan, tujuan pendidikan, dan lingkungan.

Dalam menerapkan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali, diperlukan sosok guru yang mempunyai keikhlasan dan kesungguhan (*himmah*) yang tinggi dalam mendidik anak didiknya. Ia juga mampu menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik dengan optimal.

2. Tesis Fuad Hadi, “Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia”, (Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Pekalongan, 2018)

Dalam penelitiannya dipaparkan bahwa konsep pendidikan akhlak al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ialah kesungguhan usaha yang berkelanjutan yang mendorong jiwa manusia berakhlak mulia, sehingga nantinya akan terbentuk akhlak tersebut pada diri sendiri.

Adapun relevansi konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan di Indonesia masih sangat relevan untuk diaplikasikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, setelah dilakukan peninjauan dari aspek tujuan, materi, dan metode pendidikan akhlak.

3. Skripsi Nur Zakiah, “Konsep Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Anak”, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018)

Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* itu relevan dengan pendidikan karakter anak, yang meliputi: karakter religius dengan berakhlak mulia dan mengendalikan hawa nafsu, toleransi dengan saling menghargai, kerja keras dengan tidak mudah menyerah, kreatif dengan memiliki ambisi yang kuat, rasa ingin tahu dengan semangat belajar yang tinggi, dan tanggung jawab dengan peduli terhadap lingkungan dan jujur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas adalah sama-sama meneliti konsep pendidikan Imam al-Ghazali dengan menggunakan kitab karangannya, salah satunya adalah kitab *Ayyuhal Walad*. Sedangkan, perbedaannya adalah pada objek penelitian yang direlevansikan, berbeda dan lebih beragam.

IAIN  
P O N O R O G O

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data dengan maksud dan fungsi tertentu.<sup>10</sup> Adapun pendekatan, data, sumber data, teknik pengumpulan, dan teknik penganalisisan data penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni penelitian yang menganalisis isi atau kandungan pesan dalam suatu dokumen atau data secara mendalam dan kemudian menyimpulkan berbagai karakteristik dalam pesan tersebut.<sup>11</sup>

Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelitian dengan kegiatan menelaah untuk memecahkan suatu permasalahan yang bertumpu pada penelaahan yang kritis dan mendalam terhadap data-data yang relevan.<sup>12</sup> Adapun data-data dan bahan-bahan penelitiannya diperoleh dari perpustakaan, baik yang berupa buku, kamus, dokumen, ensiklopedi jurnal, dan lain-lain.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 1.

<sup>11</sup> A.M. Irfan Taufan Asfar, "Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Pencititan Kualitatif)", Januari (2019), 2.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2021, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan; Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*, (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021), 39.

<sup>13</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan" *Jurnal Iqra'*, 1, (2014), 68.

## 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis yang dilihat dari mana data tersebut diperoleh, yakni primer dan sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari publikasi individu berupa karya tulisnya yang kemudian dituliskan hasil penelitiannya. Sedangkan, data sekunder adalah data yang sumbernya adalah dari publikasi dan hasil penelitian orang lain yang tidak terlibat observasi atau penelitian secara langsung. Biasanya data sekunder berupa buku, ensiklopedi, dan sebagainya yang berisikan berbagai teori dan informasi umum dari berbagai hasil karya ilmiah.<sup>14</sup> Sementara sumber data adalah subjek dari mana suatu data dalam penelitian itu diperoleh.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab karya Imam al-Ghazali yaitu *Ayyuhal Walad* yang berupa tulisan bahasa Arab dan buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP/ MTs terbitan tahun 2017 yang ditulis oleh Ahsan, Muhammad, Sumiyati, dan Mustahdi.

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 207.



b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karya tulis ilmiah yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Diantaranya, yaitu:

- 1) Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzam. Malaysia: Khazanah Banjariah. 2018.
- 2) Al-Ghazali. *Misteri Ilmu Nafi': Kilas Balik Menuju Ilmu Nafi'*, terj. Abu Fahdinal Husna. Jombang: Darul Hikmah.
- 3) Al-Lathif, M. Ghofur. *Hujjatul Islam; Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska. 2021.
- 4) Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, Vol. 8, No. 1, (2014), 68.
- 5) Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam; Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- 6) Munir, Moh. Dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2021.

- 7) Nafi, Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- 8) Sari, Milya dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 1, (2020).
- 9) Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2016.
- 10) Sidiq, Umar dan Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.
- 11) Dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik studi pustaka atau kajian pustaka, yakni suatu kegiatan dalam penelitian dalam memilih teori-teori hasil penelitian melalui karya tulis seperti jurnal, hasil penelitian terdahulu, koran, dan sebagainya di tempat-tempat yang menyediakan.<sup>15</sup>

Peneliti mengumpulkan data-data dan bahan-bahan penelitian dari perpustakaan (secara fisik) dan perpustakaan *online* seperti melalui *google book* maupun situs web resmi dari berbagai institusi, yang dapat digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

---

<sup>15</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 125-126.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data oleh Miles dan Huberman salah satunya yang dapat digunakan pada penelitian kepustakaan. Proses analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display data*, dan konklusi atau verifikasi.<sup>16</sup>

##### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data ialah kegiatan meringkas, memilah hal-hal pokok, berfokus pada hal yang penting, serta menemukan tema dan pola data agar memperoleh kejelasan gambaran dan memudahkan pengumpulan data berikutnya.

##### b. Penyajian Data (*Display Data*)

Data yang diperoleh dan telah berhasil direduksi kemudian dapat disajikan dengan format bagan, uraian, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Atau yang familiar digunakan yaitu bentuk naratif dan dituangkan ke dalam bentuk teks.<sup>17</sup>

##### c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Konklusi adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti dan dilakukan setelah data tersaji. Dari sana, akan terjabar penemuan yang baru dari penelitian yang dilakukan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 1, (2020), 48.

<sup>17</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 43-45.

<sup>18</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), dalam Penelitian Pendidikan IPA," 48.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai rangkaian pembahasan dalam penelitian ini agar lebih sistematis, maka penulis jabarkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai penulisan skripsi yang diawali dengan latar belakang masalah yang berisikan permasalahan dan kegelisahan, rumusan masalah yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dari masalah yang diangkat, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah pembahasan mengenai teori dari konsep pendidikan akhlak yang berisikan pengertian, tujuan, dalil atau dasar, dan ruang lingkup pendidikan akhlak. Serta mengenai data-data mengenai Imam al-Ghazali yang berupa biografi hidupnya, karya-karya tulisnya, deskripsi kitab *Ayyuhal Walad*, dan kandungan materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut.

Bab III adalah pembahasan mengenai teori dari konsep Pendidikan Agama Islam seperti pengertian, tujuan, ruang lingkup, dan jenis materi. Kemudian KI dan KD pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP yang berisikan pendidikan akhlak. Dan terakhir mengenai materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut.

Bab IV adalah pembahasan yang berisikan analisis dari data-data yang telah dibahas sebelumnya yakni mengenai analisis kandungan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali dan relevansinya

dengan materi pendidikan akhlak yang terkandung pada mata PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP.

Bab V adalah penutup, berisikan mengenai kesimpulan penelitian dan saran.



## BAB II

### KANDUNGAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB

#### AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI

##### A. KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

###### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut KBBI berasal dari akar kata didik atau mendidik yang artinya memelihara dan memberi latihan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, pendidikan sendiri berarti proses mengubah tingkah laku individu maupun kelompok dengan maksud menjadikannya dewasa lewat pengajaran dan pelatihan.<sup>19</sup>

Pendidikan juga dikatakan sebagai humanisasi, yakni upaya yang dilakukan untuk memanusiakan manusia agar dapat mewujudkan dirinya sesuai dengan martabatnya sebagai manusia dengan sebenarnya.<sup>20</sup>

Membahas mengenai pendidikan pastinya tidak akan selesai. Sebab pendidikan itu proses yang tidak akan pernah selesai (*never ending process*). Baik itu kapan, di mana dan oleh siapa kepada siapa proses pendidikan itu akan terus berlanjut dan tidak akan lepas dari kehidupan.<sup>21</sup>

Ada banyak sekali tokoh dan pemikir dalam pendidikan baik Islam maupun bukan, yang memberikan perhatiannya pada bidang pendidikan. Proses pendidikan sendiri telah berlangsung sejak lama. Mulai dari zaman

---

<sup>19</sup> <https://kbbi.web.id/didik.html> Diakses pada Tanggal 11 Mei 2022.

<sup>20</sup> Dinn Wahyudin, Dkk., *Materi Pokok Pengantar Pendidikan; 1-9, Cet. 14, Edisi 1*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), 1.

<sup>21</sup> A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 12.

nabi Adam *'alaihi salam* hingga nabi terakhir kita, nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan masih berlanjut hingga saat ini. Yang mana pada setiap masa, pelaksanaan pendidikan itu mengalami perkembangan dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Dan setiap tokoh yang berperan pun memberikan pengertian dan pandangan yang berbeda-beda terhadap pendidikan tersebut.

Berikut ini merupakan pengertian pendidikan dari beberapa tokoh pendidikan.

- a. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada masanya, pendidikan itu lebih mengarah kepada praktik pendidikan itu sendiri dan pembelajaran yang dilakukan oleh beliau daripada sebagai teori, melainkan lebih kepada pendekatan sejarah.<sup>22</sup>
- b. Ibn Khaldun. Pendidikan adalah suatu perubahan yang diinginkan terjadi pada manusia, baik pada kehidupan pribadinya maupun masyarakat dan alam sekitar yang menjadi lingkungan hidupnya.<sup>23</sup>
- c. Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pendidikan disebut dengan istilah *ta'dib* yang merupakan akar kata dalam bahasa Arab yaitu *addaba* yang berarti adab, mendidik. Secara istilah dapat disebutkan bahwa pendidikan itu menanamkan dan meresapkan adab kepada manusia.<sup>24</sup>
- d. Imam Baidhawi dalam *Tafsir Anwar at-Tanzil wa asrari at-Ta'wil*.

Pendidikan disebut sebagai *ar-rabbu* yang berasal dari kata *tarbiyah*

---

<sup>22</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 115-166.

<sup>23</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh pendidikan Islam*, 102.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 179-181.



yang artinya mengantarkan sesuatu pada kesempurnaannya setahap demi setahap.<sup>25</sup>

- e. Hasan Langgulung. Pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki tujuan yang diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak yang sedang dididik.<sup>26</sup>

Sementara itu, kata *akhlaq* merupakan jamak dari kata *khuluqun* (خُلُقٌ) yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku, adab, sopan santun, dan tata krama. Kata *akhlaq* (أَخْلَاقٌ) pun berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* (خَلَقَ) yang berarti kejadian, dan berkaitan dengan kata *khaliq* (خَالِقٌ) yang berarti menciptakan, perbuatan, dan tindakan. Sebagaimana ada kata *khaliq* yang artinya “pencipta” dan *makhluk* (مَخْلُوقٌ) yang artinya “yang diciptakan”.<sup>27</sup>

Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa di dalam *akhlaq* terdapat perpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan *makhluk* (manusia). Sehingga, akhlak dapat diartikan sebagai tata aturan yang mengatur hubungan manusia baik dengan Tuhannya maupun dengan makhluk lainnya.<sup>28</sup>

Istilah akhlak pun sering dikenal atau disebut dengan beberapa istilah seperti karakter, moral, etika, dan budi pekerti. Karakter sendiri merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

<sup>25</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, 71.

<sup>26</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2014), 37.

<sup>27</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13.

<sup>28</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 1.

seseorang dengan yang lain. Selanjutnya, moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan. Sedangkan, etika adalah ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang mana yang hak dan kewajiban.<sup>29</sup>

Sementara itu, pengertian budi pekerti menurut KBBI yaitu berasal dari dua kata. Budi yang berarti alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; tabiat, akhlak dan watak.<sup>30</sup> Sedangkan, pekerti adalah tingkah laku, perangai, dan akhlak. Dengan demikian, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai dan akhlak.

Terdapat beberapa pengertian akhlak menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut.

a. Imam al-Ghazali

“Akhlak ialah sifat yang tertanam pada jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

b. Abdul Karim Zaidan

Akhlak merupakan nilai dan sifat yang terdapat dalam jiwa, yang mana membuat seseorang dapat menimbang perbuatannya itu baik atau buruk, lalu memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.

---

<sup>29</sup> Reksiana, “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika”, *Thaqafiyat*, 1, (Juni 2018), 6.

<sup>30</sup> <https://kbbi.web.id/budi.html> Diakses pada Tanggal 19 Juni 2022.

c. Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>31</sup>

d. Hamzah Ya'qub

Akhlak merupakan ilmu yang menemukan batasan antara mana yang baik dan buruk, mana yang terpuji dan tercela, serta perkataan dan perbuatan manusia yang lahir dan batin

e. Abuddin Nata

Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak baik lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>32</sup>

Selanjutnya, pendidikan akhlak sebagaimana menurut al-Ghazali adalah pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal yakni yang berawal dari pendidikan dalam lingkup keluarga. Dimulai dengan pemeliharaan dan apa yang dikonsumsinya. Hingga ketika mereka sudah dapat membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan pada yang positif, melalui metode hikayat atau cerita dan keteladanan. Adapun ketika mereka sudah memasuki usia sekolah, maka orangtua wajib memberikan

<sup>31</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 2.

<sup>32</sup> Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)", *Jurnal Mandiri*, 1, (Juni 2018), 68.

pendidikan pada mereka di sekolah yang baik, yang di sana ia diajarkan Al-Qur'an, hadits, dan ilmu bermanfaat lainnya.<sup>33</sup>

Dengan demikian, pendidikan akhlak itu adalah suatu upaya pembentukan manusia untuk dapat menjadikan mereka lebih sempurna melalui berbagai pengajaran dan latihan.

## 2. Dasar Pendidikan Akhlak

Ada banyak dalil yang menjelaskan terkait dengan pelaksanaan pendidikan akhlak di dalam al-Quran dan al-Hadits, beberapa diantaranya yaitu:

### a. Dalil dalam al-Qur'an

#### 1) Q.S. al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”<sup>34</sup>

#### 2) Q.S. al-Baqarah ayat 83

.. وَفُؤَلُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَ أَفْنِمُوا الصَّلَاةَ وَ أَنْتُوا الزَّكَّوَةَ ...

“... Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat...”<sup>35</sup>

#### 3) Q.S. al-‘Ankabut ayat 45

<sup>33</sup> Enok Rohayati, “Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak”, *Ta'dib*, 1, (Juni 2021), 106.

<sup>34</sup> Al-Qur'an, 68: 4.

<sup>35</sup> Al-Qur'an, 2: 83.

أَثَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”<sup>36</sup>

4) Q.S. Asy-Syams ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ  
زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya. Maka, Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”<sup>37</sup>

b. Dalil dalam al-Hadits

1) Hadits Riwayat Ahmad No. 8952

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.” (H.R. Ahmad)<sup>38</sup>

2) Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik

P O N O R O G O

<sup>36</sup> Al-Qur'an, 29: 45.

<sup>37</sup> Al-Qur'an, 91: 7-10.

<sup>38</sup> <https://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-akhlak-mulia.html> Diakses pada Tanggal 25 April 2022.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ  
لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ (رواه ابن ماجه)

“Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Setiap agama itu memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah rasa malu.” (H.R. Ibnu Majah)

3) Hadits Riwayat Tirmidzi No. 1662 dari Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْمَلُ  
الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

“Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka, dan kepada istri-istrinya.” (H.R. Tirmidzi)<sup>39</sup>

4) Hadits Riwayat Muslim No. 771

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ، فَإِنَّهُ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ  
وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ (رواه مسلم)

“Ya Allah, tunjukkanlah padaku akhlak yang baik. Tidak ada yang dapat menunjukkan pada baiknya akhlak tersebut kecuali Engkau.” (H.R. Muslim)<sup>40</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

<sup>39</sup> <https://umma.id/article/share/id/1002/272212> Diakses pada Tanggal 25 April 2022.

<sup>40</sup> <https://muslim.or.id/28456-akhlak-mulia-adalah-sunnah-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html> Diakses pada Tanggal 25 April 2022.

Tujuan pendidikan akhlak salah satunya adalah dimaksudkan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dan ini disebut dengan *al-ghayah* yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *the high goal* atau ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak sendiri yaitu melepaskan kesenangan dalam memuaskan nafsu pada makan, minum serta syahwat melalui jalan yang halal. Dan Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak itu adalah kebaikan yang tertinggi.<sup>41</sup>

Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah upaya dalam menjadikan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai tujuan akhir yang akan dicapai oleh manusia. Selain itu, pendidikan akhlak juga bertujuan membersihkan diri (*takziyatun nafs*), senantiasa terbiasa melakukan kebaikan dengan akhlak yang *kamil* atau sempurna, *ma'rifah*, serta untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenangan di dunia dan akhirat.<sup>42</sup>

Sementara itu, Ibn Maskawaih menyebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin dalam diri manusia yang mampu mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan baik dengan mudah, sehingga nantinya ia dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan (*as-sa'adat*).<sup>43</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

<sup>41</sup> Nasrul HS., *Akhlak Tasawuf*, 3.

<sup>42</sup> Syamsul Riza Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, (Aprl 2018), 79.

<sup>43</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 116.



Terdapat beberapa hal yang dapat dikaji dalam pembahasan akhlak, Muhammad Abdullah Draz setidaknya membagi akhlak ke dalam 5 ruang lingkup, diantaranya yaitu:

a. Akhlak terhadap Diri Sendiri atau Pribadi (*al-Akhlaq al-Fardiyah*)

Yang termasuk ke dalam akhlak ini yaitu mengenai apa yang diperintahkan, dilarang, diperbolehkan, dan akhlak dalam keadaan darurat. Diantara contoh dari akhlak pribadi itu adalah sifat shidiq (jujur), amanah (menyampaikan), istiqamah (teguh pendirian), iffah (menjaga), syaja'ah, mujahadah, malu, sabar, tawadhu', dan pemaaf.

b. Akhlak dalam Berkeluarga (*al-Akhlaq al-Usariyah*)

Yang termasuk ke dalam akhlak ini yaitu kewajiban antara orang tua dan anak, antara suami dan istri, dan terhadap kerabat karib. Diantara contoh akhlak dalam berkeluarga yaitu *birrul walidain* (berbuat baik pada edua orangtua), pemberian dan pemenuhan hak dan kasih sayang antara suami dan istri dan juga orangtua kepada anak, serta silaturahmi dengan kerabat karib.

c. Akhlak dalam Bermasyarakat (*al-Akhlaq al-Ijtima'iyah*)

Yang termasuk ke dalam akhlak ini yaitu apa yang dilarang, diperintahkan serta kaidah dalam beradab. Diantara bentuk akhlak ini yaitu bertamu dan menjamu tamu, berhubungan baik dengan masyarakat, pergaulan antar pemuda pemudi, serta tali keislaman (*ukhuwah Islamiyyah*).

d. Akhlak dalam Bernegara (*al-Akhlaq ad-Daulah*)

Yang termasuk ke dalam akhlak ini yaitu hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri. Diantara bentuk akhlak ini yaitu bermusyawarah, menegakkan keadilan, ber'amr ma'ruf nahi munkar, dan memiliki jalinan yang baik antara pemimpin dengan yang dipimpin.

e. Akhlak dalam Beragama (*al-Akhlaq ad-Diniyyah*)

Yang termasuk ke dalam akhlak ini yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.<sup>44</sup> Diantara contohnya yaitu menjalankan ibadah wajib bagi setiap muslim yang beriman yang terdapat pada rukun Islam yang lima yakni bersyahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menjalankan puasa, dan pergi haji.

5. Metode Pembentukan dan Pembinaan Akhlak

Membicarakan masalah pembentukan akhlak, maka tidak akan jauh dari pembicaraan mengenai tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana menurut M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah perwujudan nilai-nilai Islami pada pribadi peserta didik yang diupayakan oleh pendidik muslim melalui proses terminal yang pada hasil yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup dalam mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>45</sup>

Menurut al-Ghazali, kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala bentuk usaha pembentukan melalui pembiasaan. Oleh

<sup>44</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 5-6.

<sup>45</sup> Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)", 70.

karena itu, terdapat 2 metode yang dapat dilakukan dalam membentuk atau mendidik akhlak seseorang, yaitu: pertama, mujahadah dan membiasakan dengan berlatih (*riyadhah*) beramal shaleh. Kedua, mengerjakan perbuatan dengan mengulang-ulangi. Selain itu, dapat ditempuh dengan memohon karunia Allah agar hawa nafsu dan syahwatnya dapat dijadikan lurus dan patuh pada akal dan agama.<sup>46</sup>

Adapun beberapa metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam, diantaranya sebagai berikut.

- a. Metode Pembiasaan (*Ta'widiah*), yakni metode dengan membuat lazim atau biasa suatu tindakan atau menjadikannya tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari.
- b. Metode Teladan (*Uswah*), yakni metode yang patut untuk dijalankan sebab mengandung nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Metode Nasihat (*Mau'izhah*), yakni metode yang dilakukan dengan memberikan nasihat, pesan atau motivasi yang terpuji dan dilakukan dengan lembut.
- d. Metode Cerita atau Kisah, yakni metode yang dilakukan dalam menyampaikan suatu materi pelajaran dengan menuturkan secara jelas mengenai suatu cerita.

---

<sup>46</sup> Enok Rohayati, "Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak", *Ta'dib*, 1, (Juni, 2021), 106.

- e. Metode Perumpamaan (*Amtsal*), yakni metode yang menggunakan perumpamaan dalam menjelaskan sesuatu, biasanya terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits misal dalam mewujudkan akhlak mulia.<sup>47</sup>

## **B. PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD***

### **1. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali**

#### a. Biografi Imam al-Ghazali

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i. Beliau memiliki nama kunyah "Abu Hamid", sebab salah satu anaknya bernama Hamid. Sedangkan, nama "al-Ghazali ath-Thusi" merupakan julukannya yang berhubungan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu domba serta merujuk kepada al-Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan sebagai tempat kelahirannya. Adapun nama "asy-Syafi'i" mengisyaratkan bahwa beliau menganut mazhab Syafi'i.<sup>48</sup>

Imam al-Ghazali lahir di desa Ghazalah, di pinggir kota Thus yang pada hari ini letaknya di bagian timur laut Iran, dekat dengan kota Mashad, ibu kota Khurasan, pada tahun 450 H/ 1058 M.<sup>49</sup> dan beliau

<sup>47</sup> Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)", 72.

<sup>48</sup> M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam; Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2021), 14.

<sup>49</sup> Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 13.

meninggal pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/ 1111 M di kota yang sama.<sup>50</sup>

Beliau lahir dari keluarga miskin dan menjadi yatim karena ditinggal wafat oleh ibunya sejak kecil. Sedangkan, ayahnya merupakan seorang pengrajin kain *shuf* (kain yang terbuat dari kulit domba). Ayahnya juga merupakan seorang yang shaleh dan sangat mencintai ulama, terutama para sufi. Beliau pun memiliki cita-cita yang tinggi agar anak-anaknya dapat menjadi orang ‘alim dan shaleh, sehingga beliau sering mengajak al-Ghazali untuk bersilaturahmi kepada para ‘ulama yang ada di Thus.<sup>51</sup>

Ayah Imam Al-Ghazali wafat ketika beliau berumur kurang lebih 6 tahun. Kemudian, beliau dan adiknya hidup di bawah asuhan shahabat ayahnya yang merupakan seorang *mutasawwif*, yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Razikani al-Thusi. Dan sebelum wafat, ayah al-Ghazali telah memberikan wasiat kepada shahabatnya tersebut berupa sedikit harta untuk membiayai kehidupan kedua anaknya.<sup>52</sup>

Bersama shahabat ayahnya tersebutlah, al-Ghazali dan adiknya diajarkan berbagai macam ilmu agama, begitu juga dengan membaca dan menulis. Akan tetapi, ketika harta yang diwasiatkan ayahnya tersebut telah habis dan karena shahabat ayahnya pun tergolong orang yang fakir dan miskin, beliau akhirnya menganjurkan al-Ghazali dan adiknya untuk masuk ke madrasah yang letaknya berada di Thus.

<sup>50</sup> Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam; Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 8.

<sup>51</sup> M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam: Imam Al-Ghazali*, 16.

<sup>52</sup> Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, 14.

Dengan begitulah mereka dapat menuntut ilmu pengetahuan tanpa perlu memusingkan biaya makan.<sup>53</sup>

b. Riwayat Pendidikan Imam al-Ghazali

Upaya yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali dalam menuntut ilmu adalah dengan mengembara ke berbagai kota atau tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari 'ulama yang hidup pada zaman itu. Tercatat bahwa beliau pernah berada di bawah bimbingan beberapa guru yang mumpuni dalam bidangnya.

Setelah kepergian ayahnya, al-Ghazali dan adiknya pun ditiptkan kepada salah satu shahabat ayahnya yang juga merupakan seorang 'alim. Beliau diajarkan menulis (ilmu khot) dan fiqih. Setelah itu, beliau kembali ke Thus untuk mendalami bidang fiqih dengan Ahmad ar-Rodzakani.<sup>54</sup>

Di kampung halamannya, Thus, al-Ghazali menempuh pendidikan dasar. Ia kemudian pergi ke Jurjan dan kembali lagi setahun kemudian. Lalu beliau melanjutkan perjalanannya untuk menuntut ilmu ke Naisabur. Di sana, beliau belajar kepada Imam al-Juwaini di majlis miliknya. Di bawah bimbingannya, Imam al-Ghazali pun menjadi seorang faqih yang cerdas, hafalannya bagus, dan ia pun disegani.

Selain pada bidang fiqih, keahlian beliau dalam menulis pun semakin meningkat. Salah satu kitab yang ditulisnya saat itu adalah *al-*

---

<sup>53</sup> M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam: Imam Al-Ghazali*, 17.

<sup>54</sup> Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, 10.

*Mankhul*, dalam bidang ushul fiqh. Dan Imam al-Ghazali menimba ilmu di bawah bimbingan Imam al-Juwaini sampai gurunya tersebut meninggal dunia.

Pada sekolah dasar, al-Ghazali memperoleh pendidikan gratis dari beberapa gurunya. Pada tingkat tersebut pula beliau menjadi fasih dalam berbahasa Arab dan Parsi. Dan sebab itulah beliau memiliki minat untuk mempelajari ilmu yang lebih luas lagi seperti ushuluddin (pokok-pokok agama), ilmu mantiq, ushul fiqh, filsafat, dan mengenai pendapat keempat madzhab yang ada. Setelah itu beliau belajar kepada Ahmad ar-Rodzakani di bidang fiqh, Abu Nasr al-Isma'il di Jurjan, dan Imam Harmaim di Naisabur.

Setelah lama menuntut ilmu di Naisabur, Imam al-Ghazali pergi ke kampus Nizamiyah yang ada di Baghdad pada tahun 478 H/ 1085 M. Kampus tersebut merupakan lembaga pendidikan yang sangat terkenal saat itu dan terdapat banyak kaum intelektual.

Di Nizamiyah, beliau mendapatkan kehormatan dan dimuliakan sebagai seorang 'ulama. Di sana beliau diangkat menjadi seorang guru besar oleh Perdana Menteri yaitu Nizam al-Mulk dari kerajaan Seljuk. Selama itulah beliau memberikan pengetahuan melalui kuliah-kuliah kepada mahasiswa yang jumlahnya mencapai ratusan orang dan pada saat yang sama pun beliau mempelajari filsafat secara mandiri dan menulis beberapa buku.

Al-Ghazali mengajar di kampus tersebut selama 4 tahun dan beliau mendapatkan perhatian yang banyak dari para mahasiswanya tersebut, baik mereka yang berasal dari dalam maupun luar Baghdad. Beliau juga sempat menjadi seorang *mufti* oleh para ahli hukum Islam dan pemerintah sebagai upaya menghadapi persoalan yang ada di masyarakat.

Akhirnya al-Ghazali pun meninggalkan posisi yang dimilikinya Baghdad yang disebabkan faktor internal dan eksternal. Secara internal, beliau mengalami keraguan yang akut dalam memberikan kuliahnya sehingga melaksanakan ibadah haji ke Mekkah sebagai dalih untuk meninggalkan Baghdad. Namun, Amin Abdullllah mengatakan sebab beliau meninggalkan Baghdad adalah untuk melepas status dirinya sebagai guru besar di kampus Nizamiyah dan karirnya sebagai ahli teolog dan hukum.<sup>55</sup>

Sementara faktor eksternalnya adalah sebab banyak terjadi musibah dan peristiwa di Baghdad kali itu seperti meninggalnya raja Bani Seljuk yang bernama Malik Syah, beliau terkenal adil dan bijaksana. Lalu, dibunuhnya shahabat karib al-Ghazali, perdana menteri Nizam al-Mulk pada tahun yang sama yakni 485 H/ 1092 M. Kemudian, meninggalnya khalifah Abbasiyah, Muqtadi bin Amrillah, dua tahun kemudian.

Ketiga orang tersebut merupakan sosok yang berharga bagi al-Ghazali. Sebab mereka telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas sehingga al-Ghazali dapat menjadi seorang yang terpelajar dan

---

<sup>55</sup> M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam: Imam Al-Ghazali*, 19-21.



terkenal. Mereka juga memiliki pengaruh yang kuat dalam pemerintahan Bani Abbasiyah. Sehingga kepergian mereka menjadi guncangan bagi kestabilan pemerintahan dan kemudian menjadi lemah.

Imam al-Ghazali kemudian bepergian dan mengembara ke beberapa daerah seperti Mekkah, Madinah, Mesri, dan Yerusalem untuk menemui 'ulama dan memperdalam pengetahuannya.

Setelah menyelesaikan perjalanannya ke beberapa daerah tersebut, al-Ghazali kemudian kembali ke kampung halamannya, Thus. Di sana, beliau hidup menjadi seorang sufi yang miskin. Namun, pada masa tersebutlah justru beliau berhasil menuliskan sebuah karya yang sangat terkenal dan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh banyak dari manusia, karya tersebut adalah *Ihya' Ulumuddin*.<sup>56</sup>

#### c. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Sebagaimana diketahui bahwa Imam Al-Ghazali merupakan salah satu dari banyaknya tokoh pemikir Islam yang juga memiliki banyak sekali karangan atau karya tulis. Diantara sebagian karya tulis tersebut dapat digolongkan ke dalam beberapa bidang-bidang sebagai berikut.

##### 1) Teologi

a) *Al-Munqidh min adh-Dhalal*

b) *Al-Risalah al-Qudsiyah*

<sup>56</sup> M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam: Imam Al-Ghazali*, 19-24.

- c) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*
  - d) *Al-Ikhtishash fi al- 'Itishad*
  - e) *Mizan al-Amal*
  - f) *Kitab Arba'in fi Ushul ad-Din*
  - g) *Ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah*
- 2) Tasawuf
- a) *Ihya 'Ulumuddin*
  - b) *Misykat al-Anwar*
  - c) *Minhaj al-Abidin*
  - d) *Kimiya as-Sa'adah*
  - e) *Az-Zariyah ila Makarim asy-Syari'ah*
  - f) *Akhlak al-Abras wa an-Najah min al-Asyhar*
- 3) Filsafat
- a) *Tahafut al-Falasifah*
  - b) *Maqashid al-Falasifah*
- 4) Logika
- a) *Tarbiyatul Aulad fi Islam*
  - b) *Al-Qistas al-Mustaqim*
  - c) *Mi'yar al-Ilm*
  - d) *Al-Ma'arif al-Aqliyah*
  - e) *Mihak al-Nazar fi al-Manthiq*
  - f) *Al-Asrar Ilmu ad-Din*
- 5) Fiqih

- a) *Tahzib al-Ushul*
- b) *Al-Mankhul min Ta'liqah al-Ushul*
- c) *Al-Mushtasfa min 'Ilm al-Ushu.*<sup>57</sup>

## 2. Deskripsi Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah salah satu dari banyaknya kitab yang ditulis oleh Imam al-Ghazali. *Ayyuhal Walad* (أيها الولد) sendiri berarti “Wahai anak-anakku” dan memiliki nama lain yaitu الرسالة الولدية (*Ar-Risalah al-Waladiyah*). Kitab karangan al-Ghazali ini dituliskan dalam bahasa Persi, lalu dialih bahasakan ke bahasa Arab oleh sebagian ‘ulama, lalu diberikan nama sebagaimana yang telah disebutkan.

Kitab ini dituliskan oleh Imam al-Ghazali sebagai balasan dari surat yang diberikan oleh seorang muridnya yang sangat mencintai beliau. Dalam surat tersebut, Imam al-Ghazali diminta untuk memberikan nasihat yang secara khusus ditujukan kepadanya (sang murid), meskipun ia mengetahui pesan tersebut sudah terdapat dalam kitab-kitab karangan sang Imam yang lainnya. Meskipun begitu, beliau tetap memberikan nasihat tersebut.

Dengan begitulah, dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini terkandung sejumlah nasihat yang tersusun dengan bahasa yang indah lagi memberikan kesan yang mendalam. Dan meskipun pada awalnya surat tersebut ditujukan secara khusus pada sang murid yang meminta nasihat, akan tetapi isi kandungannya sangat diperlukan oleh banyak orang, sehingga siapa saja

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 27-30.

boleh mengambilnya. Sebab nasihat tersebut sangatlah berharga bagi setiap orang yang ingin memeproleh kebahagiaan dunia maupun akhirat kelak.<sup>58</sup>

### 3. Kandungan Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Nasihat yang dituliskan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini mengandung banyak sekali materi pendidikan yang dapat berguna bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari khususnya bagi kaum pelajar, salah satu diantaranya adalah mengenai pendidikan akhlak. Adapun materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab ini diantaranya adalah sebagai berikut.

#### a. Menghormati Orang Lain

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam al-Ghazali menyebutkan:

يا ايهاالولد ! النصيحة سهل ، و المشكل قبولها . لأنها في مذاق متبعي  
الهوى مر . إذا المناهي محبوبة في قلبه .

“Wahai Anakku! Memberikan nasihat itu mudah, yang berat adalah menerimanya. Karena setiap setiap nasihat itu akan terasa pahit bagi siapa saja yang selalu mengikuti kehendak hawa nafsunya.”

Beliau menyampaikan bahwa seringkali manusia itu lebih mudah jika disuruh untuk memberikan nasihat dibandingkan dengan menerimanya. Apalagi jika seseorang itu hanya mengandalkan dan ingin mengikuti hawa nafsunya saja, maka nasihat yang diberikan oleh orang lain itu akan terasa pahit baginya.

<sup>58</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)* terj. Ahmad Fahmi bin Zamzam, (Kedah: Khazanah Banjariah, 2018), VII-VIII.

Sama halnya dengan para penuntut ilmu, jika mereka menuntut ilmu hanya untuk mendapatkan kesenangan dunia saja. Belum lagi jika mereka beranggapan bahwa ilmu tersebut dapat menyelamatkan mereka kelak di akhirat. Maka mereka itu telah terpengaruh oleh i'tikad para filsuf dan hal tersebut adalah keliru.<sup>59</sup>

Rasulullah sendiri sangat senang memberikan nasihat. Beliau memberikan nasihat dan wasiat kepada keluarga, para shahabat, dan juga seluruh umatnya. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan:

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Agama itu adalah nasihat”. Lalu para shahabat bertanya, “untuk siapakah?” Nabi menjawab: “Untuk Allah, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, para pemimpin umat Islam, dan kaum muslim semuanya.”

Oleh karena itu, memberikan nasihat itu sangatlah penting. Begitu pula dengan menerimanya. Sebab nasihat pun biasanya disampaikan oleh orang-orang yang lebih tua dan memiliki pengalaman yang lebih dari kita, seperti orangtua kita maupun guru.

Imam al-Ghazali juga menyampaikan bahwa ketika seorang murid itu telah menemukan seorang *mursyid* yang mau menjadi pembimbingnya, maka hendaknya ia menjaga adab yang baik terhadapnya. Adab-adab tersebut diantaranya yaitu:

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, 3.

- 1) Tidak membantah perkataan dan bertengkar untuk melawan gurunya.
- 2) Tidak menaruh sajadahnya di depan gurunya, kecuali jika hendak shalat dan bersegera mengangkatnya kembali setelah selesai.
- 3) Tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapannya.
- 4) Melaksanakan apa yang diperintahkan sesuai dengan kemampuan.<sup>60</sup>

Beliau juga mengatakan bahwa:

يا ايها الولد ! بعد اليوم لا تسألني ما أشكل عليك إلا بلسان الجنان :

“Wahai Anakku! Setelah hari ini janganlah kamu tanyakan kepadaku segala perkara yang *musykil*, kecuali dengan lidah dan hatimu.”

Seorang murid itu sepatutnya tidak terburu-buru dalam menanyakan banyak hal terutama mengenai hal yang *musykil*, apalagi jika ia sedikit dalam pengamalannya. Sebab ada banyak pertanyaan yang dapat terjawab apabila ia mau merasakannya terlebih dahulu, yakni ia harus mengamalkan ilmu tersebut supaya tahu. Atau menunggu beberapa waktu terlebih dahulu, sampai gurunya memberikan penjelasan padanya.<sup>61</sup>

Hal ini berdasarkan Q.S. Al-Hujurat ayat 5 yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

<sup>60</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 49-50.

“Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>62</sup>

Dan sebagaimana dalam firman Allah mengenai Nabi Musa ‘*alaihi sallam* dan Nabi Khidr ‘*alaihi sallam*:

...فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“... Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” (Q.S. Al-Kahf ayat 70)

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* juga terdapat salah satu wasiat yang diperoleh oleh Imam Hatim al-Asham dari gurunya agar manusia itu dapat saling menghormati. Bahwasanya manusia itu seharusnya tidak boleh saling bermusuhan, mencaci maki, dan mengumpat.<sup>63</sup> Sebab sifat tersebut menandakan bahwa dirinya memiliki kedengkian terhadap orang lain. Dan sepatutnya yang dijadikan sebagai musuh itu adalah setan dan sebangsanya, bukan sesama manusia. Karena sesama manusia itu seharusnya saling menjaga dan menghormati satu dengan yang lainnya.

b. Istiqamah

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam al-Ghazali menyebutkan pasal istiqamah.

<sup>62</sup> Al-Qur’an, 49/ 5.

<sup>63</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, 36-37.

يا ايها الولد ! أن التصوف له خصلتان : الإستقامة ، والسكون عن الخلق ، فمن استقام ، و الحسن خلقه بالناس ، و عاملهم بالحلم ... فهو صوفي.

“Wahai Anakku! Ketahuilah bahwa ilmu tasawuf itu memiliki 2 unsur, yaitu: Istiqamah dan baik kelakuannya dengan makhluk. Maka barangsiapa yang istiqamah dan baik akhlaknya terhadap manusia serta bergaul dengan lemah lembut, maka ia merupakan seorang sufi.”

و الإستقامة : هي أن يفدي حظ نفسه لنفسه .

“Dan istiqamah adalah mengorbankan segala kehendak nafsunya dalam mendapatkan kesenangan dirinya.”

Sebagaimana yang disebutkan bahwa istiqamah atau teguh pendirian juga disebut oleh Imam al-Ghazali sebagai salah satu dari intisari tasawuf, bersandingan dengan berbuat baik pada makhluk Allah.<sup>64</sup>

Perilaku istiqamah yang dimaksud dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini dapat ditunjukkan dengan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah dikumpulkan dan dimiliki. Sebagaimana yang diingatkan oleh Imam al-Ghazali agar jangan sampai kita menjadi orang yang bangkrut, sebab ilmu banyak saja tanpa amalan sedikitpun tidak akan memberikan manfaat yang berarti.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 44.



يا ايها الولد ! لا تكن من الأعمال مفلسا ، ومن الأحوال خاليا ، وتيقن أن العلم المجرد لا يأخذ اليد .

“Wahai Anakku! Janganlah kamu menjadi orang yang muflis, merugi dalam amal dan sepi dalam perbuatan. Yakinlah bahwa ilmu tanpa amal itu tidak akan bermanfaat.”

Ibaratnya seperti seorang ahli pedang yang memiliki senjata berkualitas bagus dan kemudian ia menyergap seekor hewan buas. Apakah ia mampu melawan hewan tersebut jika senjata bagus yang dimilikinya itu tidak digunakan? Tentu saja tidak. Begitu pula dengan orang yang menghabiskan beribu-ribu tahun untuk mempelajari ilmu. Ia tidak akan memperoleh manfaat sampai mengamalkan ilmu tersebut.<sup>65</sup>

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ (رواه الدينوري

في "المجالسة و جواهر العلم" { ٩٠ } )<sup>66</sup>

“Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya di hari kiamat adalah orang-orang yang berilmu namun Allah tidak memberikan manfaat atas ilmunya.” (H.R. Ad-Daynuri No. 90 dalam Kitab *al-Majalisah wa Jawahirul Ilmu*)

Allah SWT. juga berfirman:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

<sup>65</sup> Al-Ghazali, *Misteri Ilmu Nafi': Kilas Balik Menuju Ilmu Nafi'*, 5-6.

<sup>66</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 39.

“Dan sesungguhnya manusia itu hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.” (Q.S. An-Najm ayat 39)

جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“... Sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat.” (Q.S. At-Taubah ayat 82)

Imam al-Ghazali juga menyebutkan bahwa ilmu tanpa amalan adalah gila atau sia-sia, sebab belum tentu dapat menyelamatkan seseorang itu dari perbuatan maksiat dan api neraka.

يا ايها الولد ! العلم بلا عمل جنون ، والعمل بلا علم لا يكون

“Wahai Anakku! Ilmu tanpa amalan adalah gila dan amal tanpa ilmu pun adalah sia-sia.”<sup>67</sup>

Adapun upaya untuk beristiqamah di setiap waktu itu dapat dilakukan dengan mengamalkan ilmu secara terus menerus atau berulang-ulang, melakukan latihan (*riyadhah*) dan bersungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk mengalahkan hawa nafsunya.<sup>68</sup>

### c. Amanah

Amanah berarti dapat dipercaya dan memiliki akar kata yang sama dengan iman. Dan sifat amanah itu lahir dari kekuatan iman. Semakin tipis keimanan seseorang, maka semakin pudar pula sifat amanah dalam dirinya.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, 17.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>69</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 89.

Pelaksanaan sifat amanah dalam kitab ini salah satunya dapat diwujudkan melalui bentuk penghambaan manusia kepada Allah, dengan menunaikan segala kewajiban dan perintah-Nya serta meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Serta mempelajari ilmu pengetahuan Islam supaya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai manusia dengan baik dan sesuai dengan syari'at-Nya.

Bentuk lain dari amanah yang disiratkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya ini adalah bagaimana seseorang itu mengamalkan ilmu pengetahuannya. Supaya ia bisa mendapatkan manfaatnya, seseorang itu perlu mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya. Sebagaimana Allah telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat banyak pada setiap penciptaan-Nya. Dan yang paling pokok adalah dengan mengambil pengetahuan itu dari sumbernya langsung yakni al-Qur'an dan hadits.

Sementara itu, mengenai bentuk amanah terhadap orang lain dan diri sendiri, Imam al-Ghazali menyebutkan:

ألا تخالط الأُمراء والسلاطين ، ولا تراهم ، لأن رؤيتهم ومجالستهم و

مخالطتهم أفة عظيمة

“Janganlah kamu bergaul dengan gubernur-gubernur atau raja-raja (yang zhalim) dan jangan kamu melihat mereka, karena melihat mereka dan duduk dalam majlis bersama-sama mereka serta bergaul dengan mereka adalah suatu penyakit yang sangat besar.”

ألا تقبل شيئاً من عطاء الأمراء وهداياهم و إن علمت أنها من الحلال ،  
لأن الطمع منهم يفسد الدين

“Janganlah kamu sekali-kali menerima pemberian dari gubernur-gubernur atau pejabat (yang zhalim) itu. Dan jangan pula kamu menerima hadiah mereka meskipun mengetahui pemberian itu berasal dari yang halal. Karena ketamakanmu akan hal itu dapat merusak agamamu.”<sup>70</sup>

Dua dari empat perkara yang perlu dihindari yang disebutkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu tidak berteman dekat dengan pejabat atau penguasa (yang zhalim) apalagi sampai menerima pemberian dari mereka. Sebab meskipun kita mengetahui pemberian itu berasal dari yang halal, sama saja kita mendukung mereka dalam pemerintahan dan malah membiarkan terjadinya kezhaliman secara terus-menerus.

Selain itu, menuruti dan menerima pemberian para pejabat yang zhalim itu sekiranya dapat menumbuhkan perasaan terpaksa dan pura-pura untuk menghormati mereka. Dan hal itu pun dapat merusak pondasi agama Islam.<sup>71</sup>

d. Ikhlas

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali pernah ditanyakan mengenai perihal ikhlas. Adapun ikhlas itu adalah:

<sup>70</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, 61

<sup>71</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, 61-62.

وهو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى، لا يرتح قلبك بمحامد الناس، ولا

تأسى بمذامهم

Ikhlas adalah menjadikan segala perbuatan yang dilakukan hanya untuk Allah semata dan membersihkan hati dari perasaan senang akan pujian serta celaan yang diberikan oleh manusia terhadap kita.<sup>72</sup>

Imam al-Ghazali menekankan pentingnya bagi setiap manusia itu meluruskan niat dalam melakukan sesuatu, yang mana hendaknya ikhlas itu hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Dalam *Ayyuhal Walad* pun Imam al-Ghazali menanyakan, sudah berapa banyak malam yang kita habiskan dengan terjaga dari tidur untuk belajar dan menghafalkan suatu kitab? Jika perbuatan itu dilakukan hanya untuk mendapatkan kedudukan, kebanggaan, dan memamerkan kemampuannya saja, maka ia sangat merugi. Namun, jika perbuatan itu dilakukan dengan maksud untuk menyiarkan sunnah Rasulullah, mempercantik akhlak diri, serta mendorong nafsu dari kejahatan, maka ia akan beruntung.

Seorang penyair berkata:

سهر العيون لغير وجهك ضائع، وبكاؤنا لغير فقدك باطل

PONOROGO

<sup>72</sup> *Ibid.*, 47.

“Mata yang tidak tidur untuk mencari selain keridha-an Allah dan mata yang menangis sebab selain merasa kehilangan Allah adalah sia-sia.”<sup>73</sup>

Imam al-Ghazali juga menyebutkan mengenai balasan dari setiap apa yang dikerjakan manusia itu berkaitan dengan amalannya. Selama ia tidak beramal, maka ia tidak akan memperoleh balasan. Sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib:

مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجَهْدِ يَصِلُ ... فَهُوَ مُتَمَنَّيٌّ ، وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَدْلِ الْجَهْدِ يَصِلُ ... فَهُوَ مُسْتَعْنٍ (أولاده في "قوت القلوب" ١/١٠٠)<sup>74</sup>

“Barangsiapa yang menyangka sesuatu tanpa ijhtihad (usaha) berhasil, maka ia merupakan orang yang berangan-angan. Dan barangsiapa yang menyangka sesuatu dengan berijhtihad ini akan berhasil, maka ia merupakan orang yang kaya.”

Hasan al-Bashri mengatakan bahwa, “Mencari surga tanpa beramal adalah satu dari beberapa dosa”. Hasan al-Bashri juga mengatakan, “Tanda dari pahamnya hakikat terhadap ilmu adalah meninggalkan memperhatikan pada pahala amalan, bukan meninggalkan amalan.”<sup>75</sup>

Sehingga setiap amalan yang dilakukan itu hendaknya hanya didasarkan dengan keinginan mendapatkan ridha Allah dan tak lupa untuk membersihkan hati dari perkara-perkara yang buruk.

<sup>73</sup> Al-Ghazali, *Misteri Ilmu Nafi'*; *Kilas Balik ilmu Nafi'*, 11.

<sup>74</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 43.

<sup>75</sup> Abu Hamid al-Ghazali, “*Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*”, 11.

e. Berbuat Kebaikan terhadap Manusia

Imam al-Ghazai menyebutkan mengenai perbuatan ini dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

و حسن الخلق بالنس : هو ألا تحمل الناس على مراد نفسك ، بل تحمل نفسك على مرادهم ما لم يخالفوا الشرع

“Dan berbuat kebaikan dengan manusia adalah kamu tidak memaksa mereka untuk mengikuti kehendakmu, namun sebaliknya kamu memaksakan dirimu untuk mengikuti kehendak mereka selama tidak menyalahi syara’.”

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa berbuat kebaikan terhadap manusia termasuk ke dalam salah satu unsur dari tasawuf, bersandingan dengan sifat istiqamah. Berbuat baik terhadap makhluk memiliki pengertian bahwa seseorang itu tidak melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk mengikuti maunya, melainkan sebaliknya yaitu memaksa diri sendiri agar mau dan mampu mengikuti kehendak orang lain selama masih sesuai dengan syari’at Islam.<sup>76</sup>

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* juga disebutkan salah satu wasiat lagi dari Imam Hatim, yakni janganlah manusia itu hanya berlomba-lomba mengumpulkan harta dunia sebanyak mungkin, apalagi jika tidak mau membagikannya kepada yang berhak. Sepatutnya setiap manusia itu membagikan harta yang dimiliki dan akan lebih bagus juga barang yang

<sup>76</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, 44.

disukai kepada kaum fakir dan miskin, agar dapat memperoleh pahala di sisi Allah.<sup>77</sup>

إني رأيت كل واحد من الناس يسعى في جمع حطام الدنيا ، ثم يمسكه قابضا يده .

“Sesungguhnya aku melihat setiap orang berusaha mengumpulkan harta dunia dengan sebanyak-banyaknya, lalu mereka menahannya dan tidak mau menyumbangkannya.”

Lalu sang Imam pun memikirkan firman Allah:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ . وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ...

“Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.” (Q.S. An-Nahl ayat 96)

Di dalam kitab *Ayyuhal Walad* pun disebutkan 4 perkara yang perlu dikerjakan, salah satu diantaranya yaitu:

كل ما عاملت بالناس ... اجعل كما ترضى لنفسك منهم ، لأنه لا يكمل الإيمان عبد حتى يجب لسائر الناس ما يحب لنفسه .

“Setiap sesuatu yang hendak dikerjakan dengan manusia, maka jadikanlah dirimu ridha sebagaimana kamu mengerjakan untuk dirimu sendiri. Karena tidak akan sempurna iman seorang hamba hingga ia dapat mencintai manusia seperti mencintai dirinya sendiri.”

<sup>77</sup> *Ibid.*, 35.



Kita disuruh agar senantiasa mengukur diri sendiri terlebih dahulu sebelum orang lain. Artinya kita hanya melakukan hal terhadap orang lain, yang kita juga menyukai apabila mereka melakukan hal itu kepada kita. Sebab iman seorang muslim itu tidak akan sempurna sampai ia bisa mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya.<sup>78</sup>

Perbuatan baik lainnya yang disiratkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* untuk dilakukan terhadap orang lain adalah saling memberikan nasihat. Memberikan nasihat adalah hal yang penting dan disukai oleh Rasulullah SAW. bahkan dikatakan bahwa agama itu adalah nasihat.

Saling memberikan nasihat itu memang merupakan amalan yang sangat baik dan dicintai oleh Nabi. Namun, Imam al-Ghazali pun mengingatkan akan pentingnya memperhatikan hal ini dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

هو أن تحذر وتحترز من أن تكون واعظا أو مذكرا ، لأن آفته كثيرة ،  
إلا أن تعمل بما تقول أولا ، ثم تعظ به الناس .

“Bahwasanya hendaklah kamu merasa takut menjadi orang yang suka memberikan nasihat atau memperingatkan orang lain, sebab hal ini mengandung banyak penyakit. Kecuali, jika kamu sudah mampu mengamalkan apa yang kamu katakan dan tidak mengapa kamu menasihati orang lain.”<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Al-Ghazali, *Misteri Ilmu Nafi'*; *Kilas Balik ilmu Nafi'*, 45.

<sup>79</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, 57.

Selain itu, Imam al-Ghazali juga menyebutkan agar kita dalam memberikan nasihat itu tidak memiliki niat yang buruk seperti menginginkan agar majlis yang dimilikinya itu dipuji oleh orang-orang. Dirinya juga mendapatkan pujian dan decak kagum berkat kemahirannya dalam berceramah. Jika seperti, maka hatinya itu lalai.

Oleh karena itu, setelah mampu mengamalkan apa yang yang hendak disampaikan kepada orang lain sebagai nasihat, maka hendaknya kita juga memperhatikan nasihat yang diberikan kepada orang lain. Hendaknya nasihat yang kita berikan itu adalah yang berisikan ajakan kepada akhirat dengan memperbanyak beribadah kepada Allah dan mengajarkan ilmu-ilmunya, menunjukkan kepada jalan yang zuhud, menjauhkan diri dari mengerjakan amalan yang tidak diridhai Allah dan melibatkan akhlak yang buruk atau hina.

Dalam menyampaikan nasihat pun hendaknya kita berupaya untuk menanamkan rasa takut dan khawatir pada mereka tentang bahaya yang akan dihadapi kelak. Dengan demikian, barangkali hati dan sikap mereka berubah menjadi lebih baik lagi. Sehingga timbul ketaatan dan meninggalkan maksiat dengan kesungguhan. Maka, seperti itulah nasihat yang sebenarnya.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, 59-60.

### BAB III

## MATERI PENDIDIKAN AKHLAK PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

### A. KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran PAI, terdapat istilah yang seringkali rancu penggunaannya, diantaranya adalah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam. Kedua istilah tersebut seringkali diartikan sebagai sesuatu yang sama, meskipun memang terdapat kesamaan pada beberapa aspeknya, namun tetap terdapat perbedaan pula diantara keduanya.

Pendidikan Agama Islam lebih mengacu kepada istilah yang digunakan untuk menyebut salah satu dari subjek atau mata pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik yang muslim dalam proses pendidikannya pada jenjang tertentu.<sup>81</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, PAI merupakan pendidikan yang menekankan pada pentingnya pembentukan manusia yang seutuhnya melalui pengembangan akal dan hati, ruhani dan jasmani, serta akhlak dan keterampilan manusia.

Sedangkan, menurut Marimba, PAI merupakan proses pembimbingan terhadap jasmani dan ruhani yang berdasarkan pada

---

<sup>81</sup> Erwin Yuda Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo, STAIN Po Press, 2009), 5.

hukum Islam dan mengarahkan individu agar berkepribadian yang utama dalam Islam.

Sementara itu, Pendidikan Islam adalah suatu objek yang menerapkan sistem atau aturan yang berdasar pada agama Islam. Jadi, Pendidikan Islam itu lebih menekankan pada sistem, sedangkan Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada bagaimana proses dalam pembelajaran dengan mengajarkan atau membelajarkan.<sup>82</sup>

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, PAI merupakan salah satu dari banyaknya subjek pelajaran yang ada, serta menjadi bagian dalam pendidikan agama yang dirancang dan diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam. Selain itu, PAI juga merupakan subjek pelajaran pilihan yang sama dengan pendidikan agama lain.

Meskipun dikatakan pilihan, mata pelajaran PAI itu wajib diberikan kepada setiap peserta didik yang muslim. Sebab melalui pelajaran tersebutlah peserta didik dapat memperoleh pengetahuan mengenai ajaran agama Islam. Materi tersebut juga perlu diajarkan oleh pendidik yang selain memiliki kemampuan profesional, juga memiliki sikap dan kepribadian yang teguh akan ajaran agama Islam.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", *Quality*, 4 (2016), 219-221.

<sup>83</sup> Erwin Yuda Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 6.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan secara bahasa adalah arah, haluan (jurusan), maksud, dan tuntutan. Tujuan merupakan salah satu komponen atau unsur yang sangat penting dalam pendidikan, karena dengan adanya tujuan maka akan mempermudah pelaksanaan pendidikan sebab ada arah yang jelas.

Menurut Harun Nasution, Pendidikan Agama Islam itu bertujuan agar membentuk manusia yang bertakwa, yakni mereka yang taat pada Allah dengan menunaikan berbagai proses ibadah yang berfokus pada pembinaan kepribadian umat Islam yang berupa *akhlakul karimah* atau akhlak mulia, meskipun pembelajaran tersebut (Pendidikan Agama) tidak digantikan dengan pendidikan akhlak atau etika (secara khusus).

Sementara itu, Muhaimin menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidarkan ajaran Islam dan nilai-nilainya kepada peserta didik agar mereka dapat menjadikannya sebagai pandangan dan sikap dalam menjalani kehidupan.<sup>84</sup>

Di Indonesia sendiri, pendidikan agama itu secara umum bertujuan untuk mengokohkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik, namun dengan tetap menumbuhkan sikap saling menghormati dengan penganut agama lain sebagai bentuk terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Sehingga tujuan pendidikan agama tersebut setidaknya adalah

---

<sup>84</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei, 2019), 92.

meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap toleransinya dalam berdampingan dengan agama lain.<sup>85</sup>

Dari hal tersebut, maka Pendidikan Agama Islam itu memiliki tujuan baik secara eksklusif maupun inklusif. Secara eksklusif, melalui pendidikan agama Islam peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dimensi keberagamannya dalam pengetahuan agama Islam dari lingkungan keluarganya. Sedangkan, secara inklusif, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki jiwa toleransi beragama selama tidak menyimpang dari syari'at agama Islam itu sendiri.<sup>86</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup dalam Pendidikan Agama Islam itu sangatlah luas, karena menyangkut berbagai aspek materi yang terdapat dalam ajaran agama Islam itu sendiri, yang mana jika digolongkan dapat terdiri dari berbagai aspek sebagai berikut.

- a. Al-Qur'an, berkaitan dengan hal yang normatif berdasarkan ajaran agama Islam.
- b. Aqidah, berkaitan dengan keyakinan atau keimanan manusia pada Tuhan.
- c. Akhlak, berkaitan dengan sikap manusia dengan Tuhannya dan dengan makhluk lainnya.

---

<sup>85</sup> Erwin Yuda Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 13.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 14.

- d. Fiqih dan Syariah, berkaitan dengan hubungan manusia dalam ibadah dan muamalah.
- e. Tarikh atau Sejarah, berkaitan dengan realita dan peristiwa yang terjadi di masa lampau.<sup>87</sup>

#### 4. Jenis Materi Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa materi pendidikan itu adalah salah satu bagian terpenting dalam komponen pendidikan. Tanpa materi pendidikan, maka seorang guru akan kesulitan untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Karena materi pendidikan sendiri menjadi salah satu alat yang berguna untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah disusun.

Adapun materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik pastinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan apa yang menjadi bahasan dan penekanan dalam materi tersebut. Begitu pula dalam memilih materi ajaran agama agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.<sup>88</sup>

Setidaknya terdapat 4 jenis materi yang dapat disampaikan kepada peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu:

---

<sup>87</sup> M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", 220.

<sup>88</sup> *Op.cit.*, 15.

a. Materi Dasar atau Pokok

Materi dasar merupakan materi yang dalam menguasainya menjadi kriteria lulusan dari pembelajaran tersebut. Jenis materi ini terlibat secara langsung dalam membantu terbentuknya individu yang berpendidikan dalam diri peserta didik. Serta dapat mengantarkan mereka menjadi individu yang dapat mencerminkan diri mereka pada dimensi yang beragam tersebut.

Adapun PAI, yang termasuk ke dalam materi pendidikan tersebut antara lain yaitu: 1) Tauhid (berkaitan dengan dimensi kepercayaan), 2) Fiqih (berkaitan dengan dimensi perilaku ibadah dan sosial), 3) dan Akhlak (berkaitan dengan dimensi komitmen, sikap dan perilaku).<sup>89</sup>

b. Materi Sekuensial

Materi sekuensial ialah materi yang digunakan untuk pengembangan materi dasar. Jenis materi ini memang tidak secara langsung memberikan peningkatan pada keberagaman dimensi peserta didik, akan tetapi dapat mengokohkan dan memantapkan pencapaian materi dasar.

Adapun yang termasuk ke dalam materi ini dalam PAI adalah Tafsir dan Hadits. Kedua materi tersebut dapat berguna sebagai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi dasar, seperti materi Tafsir yang berguna untuk lebih memahami pembelajaran Al-Qur'an, begitu pula materi Hadits atau Ilmu Hadits dalam memahami pembelajaran hadits.

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, 15-16.



c. Materi Instrumental

Materi instrumental merupakan materi yang ketika telah dikuasai dapat digunakan untuk membantu pencapaian materi dasar yang lebih beragam. Adapun yang termasuk ke dalam materi ini salah satunya adalah bahasa Arab.

Ketika peserta didik telah menguasai materi ini, tidak berarti mereka dimaksudkan menjadi manusia yang berbahasa Arab. Akan tetapi, untuk memudahkan mereka dalam memahami materi-materi agama Islam yang kebanyakan dituliskan dalam bahasa Arab. Karena sumbernya sendiri berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits yang menggunakan bahasa Arab.

d. Materi Pengembangan Personal

Materi pengembangan personal merupakan materi yang juga tidak dapat meningkatkan secara langsung keberagaman dimensi peserta didik, namun dengan materi ini peserta didik mampu membentuk kepribadiannya yang berguna dalam menjalani kehidupan beragama.

Adapun yang termasuk ke dalam bentuk materi ini yaitu Sejarah Kebudayaan Islam ataupun materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan manusia di masa lalu maupun kontemporer yang dapat dijadikan pembelajaran bagi kehidupan sekarang.

Melalui materi ini, manusia dapat belajar mengenai toleransi dalam keberagaman dan mengembangkan kepribadiannya dengan lebih baik agar dapat menyesuaikan dirinya dengan kehidupan masa kini.<sup>90</sup>

Dengan melihat jenis-jenis materi tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat materi-materi pokok dalam pendidikan agama Islam yang sangat penting untuk dipelajari, seperti Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, sejarah atau *tarikh* Islam, dan Bahasa Arab. Karena materi-materi tersebut secara langsung membantu peserta didik dalam mengembangkan keberagaman pengetahuan mereka khususnya dalam beragama Islam.

#### 5. Pendekatan Pembelajaran Agama Islam

Untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi pembelajaran PAI yang memiliki cakupan yang beragam, maka pendekatan yang digunakan pun menyesuaikan dengan suasana pembelajaran yang meliputi sebagai berikut.

##### a. Keimanan

Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan pemahamannya terhadap Allah sebagai Sang Pencipta.

##### b. Pengamalan

Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memeragakan dan merasakan hasil dari pengamalannya terhadap

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, 16-17.

aqidah atau keyakinan dan akhlak dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

c. Pembiasaan

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat membiasakan perilaku atau perbuatan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma yang berlaku dalam menghadapi masalah kehidupan.

d. Rasional

Pendekatan ini memberikan penekanan terhadap akal atau rasio peserta didik dalam memahami suatu materi dan kaitannya dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan.

e. Emosional

Pendekatan ini dilakukan dengan menggugah emosi peserta didik dalam menghayati segala perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

f. Fungsional

Pendekatan ini dilakukan dengan menyajikan berbagai materi PAI beserta manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan.

g. Keteladanan

Pendekatan ini menjadikan seseorang sebagai figur teladan bagi peserta didik untuk ditiru dalam hal keimanannya dan akhlaknya yang baik.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 18-19.

## **B. MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SMP**

### **1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP**

Materi pendidikan akhlak merupakan salah satu materi yang begitu penting untuk diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan. Baik lembaga pendidikan yang berbasis madrasah maupun umum, setiap peserta didik perlu mendapatkannya. Meskipun terdapat perbedaan istilah yang digunakan untuk menyebutkan materi pendidikan akhlak di madrasah dan sekolah umum.

Di madrasah, materi pendidikan akhlak sudah terangkum dalam mata pelajaran “Aqidah Akhlak”. Adapun untuk mengetahui di dalamnya terdapat materi apa saja, maka perlu mengacu kepada KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

Sementara itu, pada sekolah yang berbasis non-madrasah, materi pendidikan akhlak itu terangkum dalam mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”. Dan untuk mengetahui materi apa saja yang terkandung di dalamnya, perlu mengacu kepada undang-undang yang berbeda, yakni PERMENDIKBUD No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Istilah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu pada dasarnya adalah nama dari subjek atau mata pelajaran yang sebelumnya dikenal

dengan nama Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, sejak diberlakukannya kurikulum 2013 dan dikeluarkannya PERMENDIKBUD No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah, maka terjadi perubahan nama menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.<sup>92</sup>

Oleh sebab itu, penting untuk terlebih dahulu mengetahui apa saja yang menjadi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam suatu mata pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu dengan mengacu pada undang-undang yang telah disebutkan.

Adapun berikut ini merupakan KI dan KD yang mengandung materi pendidikan akhlak secara khusus pada mata pelajaran PAI:

1.5 Meyakini bahwa jujur, amanah, dan istiqamah adalah perintah agama.

1.6 Menyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama.

Kedua KI KD tersebut menunjukkan adanya materi pendidikan akhlak secara khusus. Poin tersebut berisikan materi mengenai bagaimana peserta didik itu bersifat jujur, amanah, dan istiqamah (ditunjukkan dalam KI KD 1.5). Dan juga perbuatan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta berempati terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari (ditunjukkan dalam KI KD 1.6).

---

<sup>92</sup> Muhammad Tisna Nugraha, Dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di *Islamic Boarding School*", *Waniambey*, 2, (Desember 2020), 89.

## 2. Materi Pendidikan Akhlak dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP

Salah satu buku yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam mengajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP/ MTs adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ditulis oleh Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi. Buku ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Jakarta, pada tahun 2017.

Adapun materi pendidikan akhlak yang terkandung di dalam buku tersebut disajikan ke dalam beberapa bab pembahasan yang berbeda dan dapat dijabarkan sebagai berikut.

### a. Bab 2 (Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah)

Pada bab ini, materi pendidikan akhlak yang disajikan adalah mengenai pengetahuan dan bagaimana berperilaku jujur, amanah, dan istiqamah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

#### 1) Jujur

*Shidiq* secara bahasa berarti benar atau jujur, lawan katanya adalah dusta atau bohong yang berarti (*kadzib*). Sementara secara istilah, jujur dapat diartikan sebagai benar secara lahir maupun batin, baik itu melalui hati, perkataan, dan perbuatan.<sup>93</sup>

Jujur merupakan suatu sikap yang menunjukkan adanya kesamaan antara perkataan dengan perbuatan yang sesungguhnya.

---

<sup>93</sup> Yuniar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 81

Sifat kejujuran sangatlah dekat dengan hati nurani. Yang mana hati nurani sendiri pada hakikatnya selalu mengajak manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Jika tidak melakukan apa yang sesuai dengan hati nurani, maka hal itu termasuk dusta, dan dusta adalah lawan dari kata jujur.

Manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan, manusia itu harus dapat menjalin kehidupan yang harmonis dan salah satu kuncinya adalah bersikap jujur.<sup>94</sup>

Allah berfirman mengenai sifat jujur:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu menyembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.” (Q.S. al-Baqarah ayat 42)

Kejujuran merupakan akhlak yang diajarkan dalam agama Islam dan sepatutnya dapat menjadi jalan hidup bagi setiap manusia. Sebab dalam menjalankan perbuatan ini tidaklah mudah, sehingga sifat ini sangatlah mahal. Dan jika sudah dapat menjadi salah satu orang yang dapat dipercaya sebab kejujurannya, maka perlu dijalankan dengan baik. Seperti halnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ketika beliau menjadi orang yang paling

<sup>94</sup> Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP/ MTs*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 18-19.

dipercaya dari bangsa Quraisy saat itu hingga mendapatkan julukan “al-Amin” yang berarti “dapat dipercaya”.

Mengenai keutamaan sifat ini, Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ  
الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

“Dari Abdullah ibn Mas’ud, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya jujur itu membawa manusia kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa manusia ke surga...”  
(H.R. Bukhari)<sup>95</sup>

Adapun macam-macam jujur itu ada beberapa bentuk sebagai berikut.

- a) Benar atau Jujur dalam Perkataan (*Shidq al-Hadits*)
- b) Benar dalam Pertemanan (*Shidq al-Mu’amalah*)
- c) Benar dalam Keinginan (*Shidq al-‘Azam*)
- d) Benar dalam Menepati Janji (*Shidq al-Wa’ad*)
- e) Benar dalam Kenyataan (*Shidq al-Hal*)<sup>96</sup>

## 2) Amanah

<sup>95</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>96</sup> Yuniar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 82-85.



Amanah secara bahasa berarti dapat dipercaya. Secara istilah, amanah berarti suatu sifat di mana seseorang dapat memelihara apa yang dititipkan kepadanya dan mengembalikan kepada pemiliknya.

Sifat amanah memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab, sebab mereka yang amanah itu biasanya bertanggung jawab, sehingga sifat baik ini perlu dilatih terus menerus dalam kehidupan. Dimulai dari hal-hal yang kecil seperti piket menjaga kebersihan di kelas, hingga hal-hal yang cukup besar seperti menjalankan tugas sebagai ketua kelas. Dengan demikian, seseorang itu ibaratnya berlatih menjadi pemimpin. Rasulullah menyebutkan dalam haditsnya:

أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه بخارى و مسلم)

“... Ketahuilah, bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya.”  
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun bentuk-bentuk dari amanah diantaranya yaitu:

a) Amanah kepada Allah SWT

Amanah kepada Allah merupakan suatu bentuk amanah yang sangat besar yang diberikan kepada manusia. Bentuk dari amanah kepada Allah itu seperti menjalankan ketaatan terhadap seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangan Allah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal ayat 27)

b) Amanah kepada sesama manusia

Amanah kepada sesama manusia ini berupa pemenuhan terhadap hak-hak sesama manusia. bentuk amanah ini seperti ketika mendapatkan barang titipan atau pun pesan dari seorang teman, maka kita wajib untuk menyampaikan pesan tersebut kepada yang berhak atau menjaga barang titipannya dengan sebaik mungkin, kemudian mengembalikan dengan keadaan yang baik pula.

Mengenai amanah ini, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ..

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya ...”  
(Q.S. An-Nisa ayat 58)

c) Amanah kepada diri sendiri

Amanah terhadap diri sendiri ini merupakan suatu bentuk amanah yang sangat mendasar, karena melibatkan diri individu

itu sendiri. Bentuk amanah ini seperti memelihara dan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat menjalankan kehidupan agar mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya.” (Q.S. Al-Mu'minun ayat 8)

Adapun hikmah dari perilaku amanah adalah sebagai berikut.

- a) Dapat dipercaya oleh orang lain. Hal ini menjadi suatu modal sangat berarti ketika manusia itu saling berinteraksi dengan manusia lainnya.
  - b) Memperoleh simpati dari orang, baik itu kawan maupun lawan.
  - c) Mendapatkan kemudahan dari Allah dalam menjalani kehidupan.<sup>97</sup>
- 3) Istiqamah

Secara bahasa, istiqamah berasal dari kata bahasa Arab yang tersusun dari 3 huruf yakni qaf, wawu, dan mim yang memiliki 2 makna. Pertama, bermakna “kumpulan manusia”. Kedua, bermakna

---

<sup>97</sup> Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP/ MTs*, 20-23.

“berdiri atau tekad yang kuat”, dari situ diperoleh makna i’tidal yaitu “lurus” atau “tegak”.<sup>98</sup>

Secara istilah, istiqamah berarti sikap teguh dalam pendirian untuk melakukan suatu kebaikan, mempertahankan dan membela keislaman dan keimanan meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Orang yang memiliki sifat istiqamah ini diibaratkan sebagai batu karang di tengah lautan, yang mana dia tidak akan berpindah barang satu senti, meskipun diterjang oleh ombak yang besar.

Sifat istiqamah ini dapat terwujud sebab adanya keyakinan dalam diri akan kebenaran dan resiko yang perlu ditanggung oleh setiap orang. Dan sikap ini harus dimiliki oleh setiap umat Islam yang beriman, terutama kita sebagai kaum pelajar. Sebab sifat ini dapat melatih seseorang itu membentuk suatu sikap yang tidak melanggar ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, kita perlu memberikan contoh yang baik kepada siapa pun, baik di lingkungan sekolah, rumah (keluarga), maupun masyarakat luas.

Allah SWT. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa

<sup>98</sup> Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. terj. Abdul Amin, Dkk., (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 532.

khawatir pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati.” (Q.S. Al-Ahqaf ayat 13)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang istiqamah itu selalu menepati janji dan mengikuti apa yang digariskan dalam agama oleh Allah, seperti menunaikan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Orang seperti ini tidak perlu merasa khawatir akan keadaan dirinya nanti di hari kiamat, sebab Allah telah menjamin keselamatan mereka.

Adapun hikmah dari perilaku istiqamah ini yaitu:

- a) Allah jauhkan dari perasaan takut dan sedih, sehingga ia mampu mengatasi, tidak terbawa, dan tidak goyah dengan kesedihan dan kesulitan yang mereka alami.
- b) Memperoleh kesuksesan sebab ketekunan yang dilakukannya dalam kehidupan.
- c) Dilindungi oleh Allah sebab ia terbiasa bersikap istiqamah, sabar, dan menunaikan shalat.

Adapun bentuk perilaku istiqamah dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a) Senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah dalam setiap keadaan.
- b) Menunaikan shalat dengan tepat waktu.
- c) Belajar secara terus-menerus sehingga memahami ilmu.

- d) Senantiasa mentaati peraturan dan norma, baik yang diberlakukan di sekolah, rumah, dan masyarakat.
  - e) Senantiasa menunaikan kewajibannya dengan perasaan senang dan nyaman, tanpa adanya paksaan ataupun beban.<sup>99</sup>
- a. Bab 8 (Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah)

#### 1) Empati

Menurut KBBI, empati berarti kondisi mental seseorang yang dapat merasakan dan mengidentifikasi dirinya dengan perasaan dan keadaan orang lain.<sup>100</sup> Empati juga memiliki pengertian yakni suatu kemampuan dalam diri sendiri untuk memahami perasaan orang lain kemudian melakukan tindakan untuk membantu orang tersebut.

Sifat ini termasuk ke dalam salah satu sifat yang terpuji dalam Islam, sebab empati itu sama pengertiannya dengan perasaan iba atau kasihan terhadap musibah yang dialami oleh orang lain. Oleh karena itu, Allah memerintahkan dalam firman-Nya:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ  
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Maka, berilah dari harta

<sup>99</sup> *Op.cit.*, 23-24.

<sup>100</sup> <https://kbbi.web.id/empati.html> Diakses pada Tanggal 15 Mei 2022.

itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. An-Nisa ayat 8)

Ayat di atas memaparkan bahwa ketika ada pembagian warisan namun orang-orang yang membutuhkan itu ikut hadir di sana, maka hendaklah memberikan kepada mereka bagian sekedarnya sebagai tanda kasih dan kepedulian terhadap sesama. Sikap ini dapat timbul ketika seseorang itu mampu merasakan apa yang dialami orang lain, dapat menempatkan dirinya sebagai orang lain, serta menjadi orang yang merasakan hal tersebut (musibah dan sebagainya).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan dalam haditsnya:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَآلِهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه  
البخارى)

“Dari Abu Musa rahiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Mukmin yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan satu bangunan yang saling mengokohkan.” (H.R. Bukhari)

Hadits tersebut mengajarkan agar kita dapat merasakan yang apa yang dirasakan oleh mukmin yang lainnya. Ketika mereka

sedang merasa sakit, kita pun merasakan. Begitu ketika mereka bergembira, maka kita pun merasakannya.

Allah memerintahkan sikap empati kepada setiap manusia, agar mereka dapat saling membantu sebab saling membantu terhadap yang membutuhkan. Dan Allah akan sangat murka terhadap orang yang sombong dan egois.

Adapun bentuk sikap empati ini yaitu:

- a) Peka terhadap perasaan orang lain.
  - b) Memposisikan dirinya sebagai orang lain.
  - c) Melatih diri mengorbankan milik sendiri untuk diberikan kepada orang lain.
  - d) Membuat orang lain bahagia.<sup>101</sup>
- 2) Menghormati Kedua Orangtua

Dalam KBBI, disebutkan bahwa hormat memiliki pengertian yaitu menghargai (takzim, khidmat, dan sopan), perbuatan yang menandakan adanya rasa khidmat dan takzim. Sementara menghormati berarti memberi, menaruh, dan menyatakan hormat misalnya kepada orang yang lebih tua atau orang lain.<sup>102</sup>

Salah satu bentuk perilaku hormat adalah ditujukan kepada orangtua. Orangtua merupakan sosok yang pastinya paling dekat dengan kita, sebab sejak lahir bahkan sebelum dilahirkan pun kita

<sup>101</sup> Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP/ MTs*, 110-111.

<sup>102</sup> <https://kbbi.web.id/hormat.html> Diakses pada Tanggal 15 Mei 2022.



sudah berada di dalam penjagaan orangtua dengan izin Allah, khususnya ibu yang mengandung selama kurang lebih 9 bulan. Sehingga kita sebagai seorang anak pastinya tidak akan mampu membalas dengan sebanyak apapun semua jasa yang telah dilakukan oleh kedua orangtua.

Jasa-jasa orangtua yang tidak dapat dibalas tersebut diantara sebagai berikut.

- a) Perjuangan ibu yang mengandung anaknya dalam waktu yang lama dengan keadaan yang susah payah, bahkan saat proses melahirkan dapat mempertaruhkan nyawanya.
- b) Ibu yang menjalankan kewajibannya dengan menyusui anaknya sampai kurang lebih 2 tahun, dengan penjagaan dan kasih sayangnya di setiap pagi dan malam.
- c) Ayah dan ibu yang menjaga dan memelihara kita sampai siap menjani kehidupan mandiri.
- d) Ayah dan ibu yang banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
- e) Ayah dan ibu yang memberikan pendidikan.
- f) Ayah dan ibu yang senantiasa mengasihi tanpa mengharapkan balasan.

Begitu besarnya jasa kedua orangtua, sehingga kita wajib untuk memperlakukan keduanya dengan sebaik mungkin. Sebagaimana yang diperintahkan Allah:

... لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۗ

“... Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat...” (Q.S. Al-Baqarah ayat 83)

Rasulullah juga menyebutkan dalam haditsnya:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : جُنْتُ أَبَايَ عَا

عَلَى الْهَجْرَةِ، وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ بَيْنَكِيَانِ، فَقَالَ: ارْزِعْ عَلَيْهِمَا؛ فَأَضْحَكُهُمَا

كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا (رواه البيهقي)

“Dari Abdullah ibn Umar berkata, seseorang datang kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan berkata, “Aku akan berbaiat kepadamu untuk berhijrah dan aku tinggalkan kedua orangtuaku dalam keadaan menangis.” Rasulullah bersabda: “Kembalilah kepada kedua orangtuamu dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis.” (H.R. Baihaqi)

Hadits tersebut menyuruh kita agar jangan sampai kita membuat orangtua kecewa, apalagi sampai membuat keduanya menangis.

Adapun bentuk perilaku menghormati kedua orangtua jika mereka masih hidup, diantaranya sebagai berikut.

- a) Berlaku sopan dan hormat terhadap keduanya,
- b) Membantu pekerjaan atau kesulitannya,
- c) Menjalankan nasihatnya,
- d) Berupaya membahagiakan keduanya.

Adapun bentuk perilaku menghormati kedua orangtua jika mereka sudah meninggal, diantaranya sebagai berikut.

- a) Senantiasa mendo'aka keduanya agar memperoleh ampunan dari Allah SWT.
- b) Menjalankan wasiat yang diberikannya,
- c) Menyambung tali silaturahmi yang telah dilakukan oleh keduanya semasa hidup,
- d) Menjaga nama baik keduanya.<sup>103</sup>

### 3) Menghormati Guru

Jika sebelumnya kita sudah mempelajari mengenai bagaimana menghormati orangtua, maka orang lain selanjutnya yang perlu kita berikan rasa hormat adalah guru.

Guru adalah seseorang yang sangat berjasa dalam kehidupan manusia, terutama kaum pelajar. Sebab mereka diberikan tugas untuk mendidik dan mengajar para siswa di sekolah. Sebab guru itu

---

<sup>103</sup> Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP/ MTs*, 112-114.

ibaratnya adalah orangtua juga, namun keberadaannya adalah di sekolah.

Tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, guru juga berupaya membentuk kepribadian para siswanya agar dapat memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memahami mana yang baik dan buruk, bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat maupun negara.

Oleh sebab itu, tidak hanya harus bersikap hormat dan taat kepada orangtua di rumah, kita juga harus menghormati dan mentaati guru, sebagai orang yang berjasa dalam pendidikan kita di sekolah. Dengan begitulah kita dapat memperoleh derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

“... Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat ...” (Q.S. Al-Mujadalah ayat 11)

Adapun bentuk menghormati dan berbakti kepada guru diantaranya sebagai berikut.

- a) Senantiasa memberikan salam ketika bertemu,
- b) Menaruh perhatian apabila guru sedang berbicara maupun sedang diam di dalam maupun di luar kelas,

- c) Bersikap sopan, santun, dan rendah hati,
- d) Berusaha menjalankan nasihat yang diberikannya,
- e) Memenuhi kewajiban dengan mengerjakan tugas yang diberikan dengan lapang dada.<sup>104</sup>



---

<sup>104</sup> Muhammad Ahsan, Sumiyati, dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP/ MTs*, 115-116.

**BAB IV**

**RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-  
GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD DENGAN MATERI  
PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MATA PELAJARAN PAI  
DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SMP**

**A. ANALISIS MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
AYYUHAL WALAD**

**1. Menghormati Orang Lain**

Salah satu bentuk bentuk menghormati orang lain yang disiratkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya tersebut adalah menerima nasihat dengan mudah. Sebab beliau mengatakan bahwa kebanyakan manusia itu lebih mudah memberikan nasihat daripada menerimanya.

Padahal dalam Islam sendiri disebutkan bahwa nasihat itu sangatlah penting, sebab dapat menimbulkan kedamaian dan ketentraman. Apalagi jika nasihat itu diberikan ikhlas karena Allah dan berniat menyampaikan sunnah-sunnah Rasul-Nya.

Nasihat sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang disampaikan kepada orang lain dengan maksud agar ia melakukan dan memperoleh kebaikan. Sedangkan, menurut Jurjani, nasihat ialah menyeru kepada orang lain agar melaksanakan hal yang bermanfaat dan melarang pada hal yang merusak.

Dengan begitu, ketika ada orang yang memberikan nasihat, maka berusahalah untuk menerimanya dengan lapang dada. Karena apa yang

dikatakannya itu pasti berisikan kebaikan dan harus diambil manfaatnya. Dan nasihat itu pastilah bernilai sangat mahal, apalagi yang disampaikan oleh orangtua sendiri. Sebab mereka telah mengalami manis pahitnya kehidupan dan pengalaman yang lebih panjang. Terlebih lagi terhadap anaknya sendiri, orangtua pasti menginginkan agar anaknya mendapatkan segala yang terbaik.

Oleh sebab itu, anak-anak pun tidak boleh dengan mudah membantah apalagi melawan orangtuanya, meskipun yang dikatakan maupun yang diperbuatnya itu nampak menyakitkan dan tidak ia sukai selama tidak melanggar syari'at Islam.

Begitu pula guru di sekolah, mereka ibaratnya orangtua namun di sekolah. Sudah banyak siswa yang dihadapinya dan dengan kondisi yang beragam, sehingga kesulitan banyak dilaluinya. Oleh sebab itu, perkataan dan nasihat guru itu hendaknya didengarkan. Meskipun mungkin beberapa guru itu memiliki kesan yang galak dan menakutkan, namun berupayalah untuk senantiasa mengambil pesan kebaikan yang disampaikan olehnya. Serta tidak membantahnya dengan cara yang buruk hanya untuk menjatuhkannya.

Bentuk hormat kepada guru yang lainnya adalah dengan tidak menampakkan pekerjaan sunnah yang kamu lakukan. Sebab memang perbuatan sunnah itu sebaiknya disembunyikan, supaya dapat menahan diri dari perbuatan buruk lainnya yang mungkin dapat muncul seperti riya'. Dan

kita juga tidak mengetahui isi hati orang lain. Sehingga menjaganya lebih baik daripada khawatir akan timbul kedengkian dari orang lain.

Adapun bentuk menghormati orang lain yang lebih umum adalah dengan tidak menyebarkan kebencian hingga timbul permusuhan, orang-orang saling bergunjing dan mengumpat satu dengan lainnya. Sebab sifat tersebut juga menandakan adanya sifat *hasad* atau dengki, dirinya mudah marah terhadap hal-hal yang kecil. dan seharusnya manusia itu hanya bermusuhan dengan musuh Allah yang sesungguhnya yakni setan dan sebangsanya. Sebab merekalah yang secara nyata menyesatkan manusia dari jalan-Nya.

Sifat menghormati orang lain ini termasuk ke dalam akhlak terhadap keluarga, masyarakat, dan terutama diri sendiri. Sebab sifat ini akan lebih mudah timbul jika memang ada pembiasaan dari dalam diri dan mengalahkan hawa nafsu itulah yang menjadi godaan terberat seseorang.

## 2. Istiqamah

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam al-Ghazali menyampaikan bahwa istiqamah itu merupakan salah satu insitari tasawuf dan perilaku ini dicontohkan dengan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki. Sebab sebanyak apapun ilmu yang dimiliki, jika tidak diamalkan maka tidak akan bermanfaat. Justru dapat menjadikan kita sebagai seseorang yang bangkrut nantinya dan malah mendapatkan siksaan yang pedih seperti yang disebutkan dalam hadits.



إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ (رواه الدينوري في

"المجالسة و جواهر العلم" { ٩٠ }<sup>105</sup>)

“Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya di hari kiamat adalah orang-orang yang berilmu namun Allah tidak memberikan manfaat atas ilmunya.” (H.R. Ad-Daynuri No. 90 dalam Kitab *al-Majalish wa Jawahirul Ilmu*)

Sang Imam juga menyebutkan bahwa berilmu saja tanpa mengamalkannya itu gila. Perkataan beliau dapat kita gambarkan seperti ini: ada orang yang sejak kecil sudah diberikan banyak pelajaran, baik umum maupun agama. Lalu ketika dewasa, ia mulai menjalankan suatu bisnis. Namun sayangnya, bisnisnya tidak berjalan lancar. Ia akhirnya berpikir untuk meminta bantuan kepada dukun lewat jalan bersekutu dengan setan. Akhirnya bisnisnya lancar hanya untuk sementara, sebab ia juga diharuskan membayar mahal perbuatannya itu bukan dengan uang melainkan dengan mengorbankan nyawa makhluk lainnya. Ketika ia sudah kehilangan banyak hal hanya demi bisnisnya itu, ia pun menjadi orang yang berantakan.

Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa jika sejak awal ia meminta pertolongan kepada Allah ketika merasa terpuruk, maka ia akan selamat. Bekal agama yang dimilikinya itu dapat menjadi pegangannya dalam menjalani beratnya kehidupan, sebab Allah telah menuliskan semuanya dengan jelas di dalam al-Qur'an dan al-hadits dan kita tinggal

<sup>105</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 39.

menggunakannya dengan sebaik mungkin. Sebab istiqamah atau berada di jalan yang lurus secara terus-menerus itu sangatlah sulit jika tidak memiliki pegangan.

Keyakinan dalam diri seseorang itu harus dibarengi dengan pengamalannya. Agar apa yang diusahakan pun dapat menghasilkan sesuatu. Karena kita hanya akan mendapatkan sesuatu jika kita menunaikannya. Begitu juga dengan istiqamah, meskipun sulit namun harus dijalani karena akan ada balasan yang manis yang menanti kita. Dan tetap berharap agar dengan ilmu yang diamalkan itu dapat membantu kita selamat dari maksiat dan jurang neraka.

### 3. Amanah

Perwujudan sifat amanah dalam kitab *Ayyuhal Walad* salah satunya ditunjukkan dengan bentuk penghambaan manusia kepada Allah. Manusia sebagai salah satu makhluk Allah, memiliki peranan yang begitu penting. Seperti yang telah Allah kisahkan dalam al-Qur'an mengenai penyerahan tugas "khalifah", dan hanya manusialah yang dengan berani menerimanya. Dan tugas berat itu disebut sebagai amanah taklif.

Amanah taklif merupakan amanah yang paling berat dan besar yang diberikan oleh Allah kepada manusia agar dijalankan sebagai tugasnya. Sebab semua makhluk di muka bumi yang lainnya tidak sanggup memikulnya. Dan manusia, sebab Allah telah memberikan kelebihan berupa

akal, perasaan, kehendak, dan lainnya sehingga mau menanggungnya.<sup>106</sup>

Dan hal ini disebutkan di dalam Q.S. al-Ahzab ayat 72 yang artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat). Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh.”

Namun, jika manusia dapat menjalankan tugas tersebut dengan baik dan benar, maka akan mendapatkan balasan yang setimpal. Namun, jika berkhianat, maka ia menjadi makhluk yang bodoh dan zhalim. Sebab tugas seberat itu dengan mudahnya diterima, sedang makhluk yang lain menolaknya, namun dijalankan dengan benar.

Oleh karena itu, bukan hanya dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi saja melainkan juga dalam tugas lainnya, manusia itu hendaknya selalu berpegang teguh pada syari'at Islam.

Menjalankan kehidupan dengan mengikuti aturan Allah yang sudah tertulis, menjadikan manusia itu dapat dengan mudah melaluinya hingga ke akhirat kelak. Sebab Allah telah memberikan jawaban dari setiap masalah.

Begitu juga dalam mengamalkan ilmu. Sebab Allah telah menerangkan berbagai ilmu pengetahuan baik itu dalam Al-Qur'an dan al-hadits, juga melalui para walinya di bumi. Oleh karena itu, penting bagi

---

<sup>106</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 89.

setiap kita khususnya para kaum pelajar untuk menunaikan amanah kita dalam hal belajar dan mengamalkan pengetahuan.

Adapun bentuk amanah terhadap orang lain itu salah satunya adalah dengan tidak menerima pemberian dari seorang pejabat atau penguasa yang zhalim apalagi berteman dengan mereka, karena sama saja kita mendukung mereka untuk terus menerus berbuat kezhaliman. Meskipun mengetahui apa yang diberikan itu sumbernya halal, namun tetap saja kehati-hatian itu perlu ditumbuhkan. Sebab kita tidak mengetahui maksud dan tujuan mereka yang sesungguhnya.

Begitu juga jika harus menerima pemberian mereka, namun kita malah merasa harus berpura-pura menyukainya dan terpaksa menghormatinya. Maka hal itu dapat merusak agamamu.

#### 4. Ikhlas

Imam al-Ghazali menekankan agar manusia itu senantiasa meluruskan niat dalam setiap melakukan suatu perbuatan dan hanya ikhlas ditujukan kepada Allah ta'ala.

Sebagaimana ketika ada orang yang terjaga semalaman suntuk namun yang dilakukannya itu bukan karena alasan yang melibatkan Allah, contohnya menonton pertandingan bola di TV. Maka hal tersebut sangatlah sia-sia. Sebab Allah menyuruh manusia untuk bangun di sepertiga malam itu beribadah kepada-Nya, seperti shalat tahajjud, berdo'a, menangis dosa-dosa, dan lain-lain.

Begitu pula pada kaum pelajar yang rela terjaga untuk mempelajari dan menghafalkan kitab, namun tujuan utamanya adalah untuk memperoleh kedudukan yang tinggi di masyarakat kelak, sehingga ia pun bangga akan hal tersebut. Maka, ia akan merugi.

Lain halnya jika ia niatkan belajarnya itu untuk semakin dapat memahami kitab Allah dan menyiarkan sunnah Rasulullah dengan cara yang benar, serta berusaha memperbaiki akhlaknya dan menekan hawa nafsunya agar tidak menguasainya. Maka, ia akan beruntung.

Oleh karena itu, sebaiknya manusia dapat membersihkan hatinya dari segala yang kotor dan mengisinya dengan yang bersih. Menjaga ketulusan hati untuk melakukan sesuatu dengan melibatkan kejujuran.

#### Berbuat Baik terhadap Makhluk

Perbuatan ini termasuk ke dalam intisari tasawuf. Dalam istilah Islam, perbuatan ini disebut dengan *Ihsan*, yang memiliki pengertian yaitu mengerjakan segala perbuatan yang baik atau terpuji. Sementara menurut Jurjani, ihsan itu adalah melakukan segala sesuatu yang terpuji ketika di dunia dan menjadi sebab diberikannya pahala ketika di akhirat.<sup>107</sup>

Berbuat baik terhadap makhluk Allah itu menjadi kewajiban bagi setiap manusia. Tidak hanya terhadap sebangsanya (manusia), tetapi juga terhadap hewan dan tumbuhan. Sebab semua makhluk itu saling membutuhkan.

---

<sup>107</sup> Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, 429.

Perbuatan baik yang dapat dilakukan terhadap sesama manusia itu seperti memberikan makanan kepada orang yang kelaparan hingga ia kuat berjalan, memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk membantu meringankan kebutuhan hidup orang yang membutuhkan, serta membuat orang lain bahagia dengan hanya mengucapkan kalimat-kalimat yang indah dan menyenangkannya. Jangan sampai kita menjadi orang yang pelit dalam harta dan kesenangan pribadi sehingga tidak mau membagikannya dengan orang yang membutuhkannya.

## **B. ANALISIS RELEVANSI MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* DENGAN MATERI PENDIDIKAN AKHLAK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII**

Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antar yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, mereka memerlukan hubungan yang harmonis dan itu dapat dilakukan apabila seluruh manusia itu mau ikut serta dan terlibat dalam menjalin interaksi yang baik. Hal itu pun dapat diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai *akhlakul karimah* atau akhlak yang terpuji. Sebab akhlak terpuji itu merupakan bagian penting dari ajaran Islam dan Allah beserta Rasul-Nya sangat menyukai hal tersebut.

Perwujudan akhlak yang mulia itu dapat dimulai dengan langkah memberikan materi yang sesuai, khususnya dengan syari'at agama Islam. Dan pemberian materi khususnya yang berkaitan dengan agama itu sangat penting dilakukan sejak anak berada di usia dini. Sebab melalui latihan dan pembiasaan

sejak dini, anak diharapkan mampu tumbuh dengan terbiasa bersikap atau berakhlak mulia dan sesuai apa yang Allah perintahkan.

Materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP itu memiliki beberapa relevansi atau keterkaitan dengan materi pendidikan akhlak yang tersirat dalam salah satu kitab karangan Imam al-Ghazali yakni *Ayyuhal Walad*.

Adapun beberapa relevansi materi-materi tersebut, antara lain sebagai berikut.

#### 1. Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia, bisa terhadap orangtua sendiri, guru, maupun masyarakat sekitar kita. Sehingga sikap dan perbuatan ini perlu untuk dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam al-Ghazali telah menyebutkan bahwa manusia itu cenderung lebih mudah dalam memberikan nasihat kepada orang lain, namun untuk menerima nasihat dari orang lain malah terasa sangat sulit. Apalagi jika seseorang itu senantiasa hanya mengikuti keinginan hawa nafsunya, maka nasihat yang diberikan orang itu akan terasa pahit baginya.

Oleh sebab itulah, perbuatan yang seharusnya dilakukan adalah menghormati dan menghargai orang lain, terutama mereka yang lebih tua dari kita atau terhadap orang yang mendidik kita seperti guru dan lainnya. Sebab menuntut ilmu saja tidaklah cukup memerlukan pengamalan.

Orangtua, guru, maupun orang lain yang memberikan nasihat itu pastinya menghendaki adanya kebaikan yang dapat kita rasakan kelak jika mau mengamalkan apa yang diperintahkan, selama itu tidak menyalahi syari'at Islam.

Salah satu bentuk perilaku menghargai yang lainnya adalah tidak mengucapkan kata-kata yang buruk dan jahat seperti memaki atau mengumpat, sebab perbuatan tersebut menunjukkan adanya sifat *hasad* atau dengki dalam diri orang itu terhadap orang lain. Sebaliknya, seharusnya kita berupaya untuk menjaga kedamaian dengan tidak saling bermusuhan sebab suatu tujuan adalah perilaku yang baik. Sebab permusuhan itu hendaknya hanya ditujukan oleh kita (manusia) kepada setan sebagai musuh yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, sifat-sifat dengki seperti suka mencaci maki, mengumpat, dan bermusuhan-musuhan hendaknya kita hindari. Jangan sampai sifat-sifat tersebut dilakukan apalagi terhadap orang tua dan guru, maupun anggota masyarakat lainnya.

Apabila kita berhasil menghindari sifat buruk tersebut terhadap orang tua, maka akan menjadi bentuk *birrul walidain* atau berbuat baik kita kepada kedua orangtua. Begitu juga terhadap guru dan orang lain, sama saja dengan kita berbuat kebaikan atau dalam Islam disebut dengan *ihsan*.

Tidak terhitungnya jasa dan kebaikan kedua orangtua dan guru terhadap kita sejak kecil, hendaknya menjadikan kita agar senantiasa mau menerima dengan mudah nasihat yang mereka berikan, tidak



membantahnya, apalagi sampai membuatnya menangis. Sebab apa yang ingin kita berikan sebagai balasan itu tidak akan dapat terhitung jumlahnya dan tidak akan mampu untuk membalasnya. Dan apa yang mereka berikan pastinya merupakan suatu harapan kebaikan yang terjadi pada kita, selama itu tidak menyalahi aturan syari'at Islam.

## 2. Istiqamah

Istiqamah termasuk ke dalam salah satu bentuk akhlak terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap Allah. Sebab sifat ini terbangun dalam diri manusia itu dengan kesadaran yang ada pada dirinya dan kemudian menggantungkan niat dan perbuatannya tersebut kepada Allah.

Istiqamah merupakan sikap teguh terhadap pendirian yang dimiliki seseorang meskipun ia harus melewati beragam tantangan. Adanya keinginan dalam diri untuk terus maju dengan berpegang pada apa yang telah ditakdirkan Allah kepadanya, seperti dengan menunaikan kewajibannya dan meninggalkan yang dilarang dalam Islam.

Orang yang istiqamah itu juga biasanya diartikan sebagai orang yang mampu mengerjakan suatu hal dengan tetap dan lurus atau terus-menerus. Contohnya seperti belajar. Belajar bagi peserta didik, khususnya yang beragama Islam itu merupakan suatu kewajiban. Yang mana selama kita masih diberikan umur dan kehidupan, maka selama itu pula kita terus belajar. Sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5, supaya manusia itu membaca. Sebab dengan membaca, kita mendapatkan wawasan yang luas. Kita memperoleh ilmu pengetahuan

sebelum mengamalkan ilmu itu, agar dapat mengamalkannya dengan baik sebab sudah mengetahui aturan atau ilmunya.

Oleh karena itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa ilmu dari hasil belajar itu tidak akan berguna jika tidak diamalkan. Bahkan dikatakan bahwa kita dapat menjadi orang yang bangkrut atau *mufliis*, sebab kosongnya diri ini dari hal-hal yang bermanfaat. Karena banyaknya ilmu yang sudah dikumpulkan itu pun belum tentu dapat menjamin keselamatan kita nanti di akhirat, apalagi di dunia. Karena orang melakukan segala sesuatunya itu memerlukan ilmu agar berhasil.

Maka, berupaya untuk dapat istiqamah atau tetap berada di jalan Allah itu mau tidak mau harus tetap dilakukan, meskipun terasa sangat sulit. Dengan melakukan latihan (*riyadhah*), pembiasaan dan bermujahadah di setiap waktu. Usaha kita sebagai pelajar dalam istiqamah ini dapat dimulai dengan hal-hal kecil seperti belajar tanpa lelah, menjaga perkataan dari membicarakan keburukan orang lain dengan lebih memperbanyak membaca Al-Qur'an, menyedikitkan makan dan minum dengan berpuasa, dan lain-lain.

Sikap istiqamah ini juga merupakan salah satu intisari dari ilmu tasawuf, sehingga jika seseorang itu mau berusaha dan dapat menjadikan istiqamah sebagai jalan hidupnya, maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang sufi.

### 3. Amanah

Amanah adalah salah satu bentuk dari akhlak pribadi atau diri sendiri. Namun, dalam perwujudannya, amanah juga dilakukan terhadap orang lain dan salah satu yang paling besar adalah terhadap Allah.

Amanah berarti dapat dipercaya atau sifat di mana seseorang itu dapat menjaga apa yang dititipkan orang lain atau mengembalikan kepada yang berhak. Dan sifat ini berkaitan erat dengan tanggung jawab.

Diantara tanggung jawab yang dipikul oleh manusia itu bukan hanya kepada sesama manusia atau makhluk lainnya saja, tetapi juga kepada Allah yang justru merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Seperti menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini merupakan pembuktian adanya keimanan dan pelaksanaan kewajiban kita, sebagai hamba yang telah diberikan banyak sekali nikmat oleh Allah. Begitu pula dalam berperan sebagai *khalifah fii al-ardh* atau khalifah di muka bumi, yang bertugas menjaga bumi beserta isinya agar senantiasa terwujud kedamaian antar makhluk-Nya.

Contoh lainnya adalah seorang siswa yang berusaha dengan keras dalam mencari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan Islam maupun yang umum, yang dengan ilmu tersebut ia mampu menjalankan perintah Allah dengan baik, sebab telah mengetahui ilmu dan cara pengerajaannya yang sesuai.

Adapun contoh amanah kepada manusia itu salah satunya sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* yakni sebaiknya

kita tidak berteman dekat dengan penguasa atau pejabat negara yang zhalim, apalagi jika ia memberikan sesuatu sekalipun sumbernya halal. Lebih baik jika memiliki sikap hati-hati, sebab kita tidak selalu tahu pemberian yang diberikan oleh orang lain itu sumbernya berasal dari mana. Sebab dengan menerima pemberian para pejabat yang zhalim itu sama saja dengan kita mendukung pemerintahan mereka yang zhalim.

Kita pun tidak tahu jika mendapatkan pemberian yang tidak terduga dari manusia itu, apakah nantinya dapat dimanfaatkan dengan baik atau malah dihamburkan yang nantinya menjadi suatu kerusakan.

Begitu juga ketika kita disuruh untuk menjaga suatu barang, pesan, dan sebagainya oleh orang lain. Maka kita perlu menjaganya dengan baik dan hanya memberikan kepada pemilik atau orang yang berhak menerimanya. Seperti contohnya ketika teman menitipkan tempat pensilnya, maka perlu dijaga dengan baik. Atau ketika mendapatkan tugas di kelas seperti membersihkan kelas atau menjadi pejabat di kelasnya seperti ketua kelas, bendahara, sekertaris, dan lainnya oleh guru, maka harus dijalani dengan baik. Sebab nantinya akan melahirkan sifat tanggung jawab dan kita pun mudah dipercaya oleh orang lain.

#### 4. Ikhlas dan Jujur

Ikhlas adalah salah satu bentuk dari akhlak terhadap diri sendiri, sebab ikhlas ini sangat melibatkan jiwa seseorang itu untuk melakukannya atau tidak. Namun, ikhlas juga dapat dikatakan sebagai akhlak terhadap

Allah, sebab melibatkan hati manusia dalam mengerjakan sesuatu itu yang nantinya ditujukan kepada siapa.

Ikhlas merupakan sikap membersihkan hati atau meluruskan niat dari hal-hal yang buruk dan selain daripada Allah. Seperti dari pujian maupun celaan yang diberikan orang lain terhadap kita. Sebagaimana contohnya ketika seseorang rela berjaga semalaman dengan menangis, namun jika sebab atau tujuannya itu bukan karena Allah atau sebab yang baik, maka akan sia-sia saja. Akan tetapi, jika terjaga malam itu dihabiskan untuk mengingat Allah, mendakwahkan sunnah Rasulullah dan melakukan perbuatan baik lainnya, maka hal itu baik.

Dan sikap ikhlas ini sangat dekat dengan kejujuran, bahkan dikatakan sebagai pangkalnya. Sebab perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas itu senantiasanya dilakukan dengan jujur pula. Seperti menunaikan ibadah shalat fardhu dengan mengetahui cara pengerjaannya, bukan hanya berpura-pura tahu agar dikira sebagai umat Islam yang taat. Karena ibadah itu pada dasarnya memang mengikuti apa yang diatur oleh Allah, sesuai dengan perintah maupun larangan-Nya.

Contoh lain dari kejujuran adalah tetap berupaya mencari rezeki yang halal dan sebisa mungkin menghindari dari yang *syubhat* atau bahkan *haram*. Sebab rezeki setiap makhluk itu telah Allah jamin pembagiannya. Contoh lainnya sebagai pelajar adalah ketika siswa menjalani ujian sekolah. Sesulit apapun itu, jika sudah berusaha belajar dengan semampunya, maka tetap kerjakan dengan kejujuran dan iklaskan tujuan belajar kita hanya

karena Allah semata. Meskipun banyak dari teman di sekitarnya yang menyontek ke buku atau ke teman lainnya. Sebab suatu hal yang dimulai dengan kebohongan kecil, maka akan terus bertambah dan membesar jika dalam diri manusia itu tidak mau ditekankan pentingnya berbuat kejujuran.

Dan kejujuran itu tidak hanya dilihat dari perbuatan saja, tetapi juga perkataan dan hatinya dalam segala keadaan. Kecuali jika memang dalam keadaan darurat dan masih sesuai syariat, maka terpaksa berbohong itu tidak mengapa.

Oleh sebab itu, kita sebagai manusia ditugaskan untuk berupaya semampu kita, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah. Dan yang paling utama adalah meluruskan niat serta mengerjakan segala sesuatu dengan kejujuran. Sebab sesuatu yang dimulai dengan kebaikan, *in syaa allah* akan berakhir dengan kebaikan pula.

#### 5. Berbuat Baik terhadap Manusia

Berbuat baik kepada manusia adalah bagian dari intisari tasawuf dan merupakan salah satu akhlak dalam bermasyarakat yang harus dilestarikan.

Tidak hanya berbuat baik terhadap manusia, tetapi juga terhadap semua makhluk. Artinya, kita melakukan segala bentuk kebaikan apapun itu terhadap makhluk-Nya, misal dengan tujuan untuk membuatnya merasa bahagia, nyaman, aman, selamat, dan sebagainya. Berbuat baik kepada makhluk (manusia) juga berarti bahwa kita tidak memaksakan apa yang kita

kehendaki untuk dilakukan oleh orang lain, apalagi jika menyalahi aturan syari'at Islam.

Contoh lainnya adalah kita memberikan sebagian dari harta yang kita miliki bahkan jika bisa yang kita sukai untuk diberikan kepada kaum fakir dan miskin, dengan niat agar kita mendapatkan pahala di sisi Allah yang lebih baik daripada hanya di sisi kita namun buruk. Sebab menumpuk harta dunia sebanyak-banyaknya dan menahannya untuk diberikan kepada yang membutuhkan itu akan sia-sia alias habis.

Bentuk perilaku berbuat baik terhadap manusia yang lainnya adalah dengan saling memberikan nasihat. Sebab Rasulullah sangat menyukai nasihat, bahkan mengatakan bahwa agama itu adalah nasihat. Dan dalam memberikan nasihat, kita sepatutnya menggunakan bahasa yang baik lagi lembut. Nasihat yang kita berikan terhadap orang lain pun hendaknya yang berisikan ajakan untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan, menunaikan syari'at Islam, dan mengenai jalan-jalan menuju akhirat.

Namun, meskipun memberikan nasihat itu baik. Kita harus dapat mengamalkannya terlebih dahulu sebelum menyuruhnya kepada orang lain. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, bahwa kita seharusnya takut jika menjadi orang yang senang memberikan nasihat atau mengingatkan orang lain, sebab hal ini mengandung banyak penyakit. Kecuali, jika kita sudah mampu mengamalkan apa yang hendak kita nasihatkan kepada orang lain itu. maka, tidak mengapa.

Sikap berbuat baik terhadap manusia juga dapat disebut sebagai empati, yaitu sifat yang timbul ketika seseorang itu berhasil menempatkan dirinya di posisi orang yang sedang kesulitan atau mengalami musibah, dan ia berusaha menolongnya dengan tindakan tidak hanya perasaannya saja. Contohnya adalah membantu teman mencarikan barangnya yang hilang atau memberikan sebagian bekal kita untuk dimakan bersama sebab khawatir temannya kelaparan.

Sifat ini sangatlah penting dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Sebab manusia itu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, melatih dan mengasah kesadaran kita akan kesedihan, kesulitan maupun musibah yang dialami oleh orang lain itu sangatlah penting. Sebab ketika kita mengalami kesulitan, pastinya kita ingin mendapatkan bantuan atau setidaknya perhatian dan perasaan kasihan dari orang lain.

Memperlakukan manusia dan makhluk lainnya sesuai dengan apa yang mereka kehendaki itu lebih baik daripada kita memaksakan kehendak kita terhadap mereka, selama itu tidak menyalah aturan Allah. Sebagaimana kita senang diperlakukan dengan baik, maka kita pun harus dapat memperlakukan orang lain dengan baik pula. Dan hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa, antar mukmin itu ibaratnya sebuah bangunan yang bagian-bagiannya itu saling menguatkan. Sehingga kita dapat berdiri kokoh ketika menghadapi terjangan. Atau mampu bangkit kembali setelah terjatuh, sebab



semuanya dilakukan dengan kebaikan bersama-sama yang dengan mengharapkan ridha Allah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari serangkaian pembahasan materi yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali itu setidaknya berisikan mengenai akhlak dan sikap-sikap seperti menghormati orang lain (menerima nasihat dengan mudah, tidak mencaci maki, dan lainnya), istiqamah (mengamalkan ilmu secara terus-menerus), amanah (menjalankan syari'at Islam), ikhlas, dan berbuat baik terhadap manusia.
2. Materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP diantaranya adalah mengenai sikap jujur, amanah, istiqamah, berlaku empati, serta berlaku hormat dan taat kepada kedua orangtua dan guru.
3. Relevansi antara kandungan materi pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali dengan materi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama, diantaranya yaitu: akhlak dan perilaku baik seperti menghormati orangtua, guru, dan orang lain, istiqamah (dengan mengamalkan ilmu secara terus menerus), amanah, ikhlas dan jujur, berlaku baik terhadap manusia dan empati. Ke semua akhlak yang baik tersebut dapat terwujud melalui

berbagai pengajaran ilmu pengetahuan, latihan, dan pembiasaan yang dilakukan dengan kesungguhan dan mengharap ridha Allah SWT.

## B. SARAN

1. Kepada seluruh institusi pendidikan atau sekolah agar mampu dan mau untuk memberikan penekanan dan penerapan pada pendidikan akhlak ke dalam materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Sebab sekolah itu merupakan salah satu tempat bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama, khususnya akhlak dengan lebih baik lagi.
2. Kepada pendidik agar senantiasa dapat memberikan nasihat berharga dan menerapkan akhlak yang mulia di mana saja dan kapan saja, supaya dapat dijadikan sebagai sosok teladan bagi para peserta didiknya.
3. Kepada penulis sendiri agar diharapkan mampu menerapkan segala ilmu yang berharga yang terkandung baik dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali maupun pada buku PAI kelas VII SMP tersebut dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Muhammad, Sumiyati, dan Mustahdi. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP/ MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ayyuhal Walad*.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta) terj. Ahmad Fahmi bin Zamzam*. Kedah: Khazanah Banjariah. 2018.
- Al-Ghazali. *Misteri Ilmu Nafi'*, terj. Abu Fahdinal Husna. Jombang: Darul Hikmah.
- Al-Lathif, M. Ghofur. *Hujjatul Islam; Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska 2021.
- Ammar, Mahmud al-Mishri Abu. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW. Terj. Abdul Amin, Dkk*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2009.
- Asfar, A.M. Irfan Taufan. "Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Peneitian Kualitatitf)". Januari (2019).
- Buseri, Kamrani. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari. 2014.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*. 1. (2014).
- Hermawan, A. Haris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. 2012.
- HS. Nasrul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2015.
- <https://kbbi.web.id/budi.html>
- <https://kbbi.web.id/didik.html>
- <https://kbbi.web.id/empati.html>
- <https://kbbi.web.id/hormat.html>
- <https://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-akhlak-mulia.html>
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. 2011.
- Jauhari, Wildan. *Hujjatul Islam; Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2018.

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Kurnanto, Muhammad Edi. "Pemikiran dalam Pendidikan Al-Ghazali," *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 1, No. 2, (2011).

Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1 (Mei, 2019).

Muchith, M. Saekan. "Guru PAI yang Profesional", *Quality*, 4, (2016).

Munir, Moh. Dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2021.

Nafi, Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.

Prahara, Erwin Yuda. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2009.

Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia. 2017.

Ramdhan, Muhammad. *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021.

Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika", *Thaqafiyat*, 1, (Juni 2018).

Rohayati, Enok. "Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak", *Ta'dib*, 1, (Juni 2021).

Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metode Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2010.

Sari, Milya dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 1, (2020).

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2016.

Sidiq, Umar dan Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.

Skripsi, Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan; Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2021.

Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar. 2014.

Wahyudin, Dinn, Dkk. *Materi Pokok Pengantar Pendidikan; 1-9, Cet. 14, Edisi 1*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2012.

Warasto, Hestu Nugroho. "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)", *Jurnal Mandiri*, 1, (Juni 2018)

